PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)

SKRIPSI

Oleh

BAIQ VICA ARTAMEVIA

NIM : 18520093

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2022

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)

Oleh

BAIQ VICA ARTAMEVIA

NIM : 18520093

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2022

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)

SKRIPSI

Oleh

BAIQ VICA ARTAMEVIA
NIM : 18520093

Telah disetujui

Dosen Pembimbing,

Dr. Nanik Wahyuni S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 197203222008012005

Mengetahui

Ketua Jurusan,

Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D
NIP. 197606172008012020

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)

SKRIPSI
Oleh
BAIQ VICA ARTAMEVIA
NIM : 18520093

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 27 Mei 2022

Susunan Dewan Penguji	**Tanda Tangan**
1. Ketua Penguji **Fadlil Abdani, M.A** NIP. 199307022019031009	( )
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris **Dr. Nanik Wahyuni S.E., M.Si., Ak., CA.** NIP. 197203222008012005	( )
3. Penguji Utama **Kholilah, M.S.A** NIP. 198707192019032010	( )

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,

Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D
NIP : 197606172008012020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Baiq Vica Artamevia
NIM	: 18520093
Fakultas/Jurusan	: Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan "Duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dana tau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 April 2022

Hormat Saya,

Baiq Vica Artamevia

NIM : 18520093

HALAMAN MOTTO

KERJAKAN!

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul "Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)".

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikirna dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., MEI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak. CA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Kedua orang tua dan adik-adik, serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan.
7. Patner yang selalu mendukung dan menerima semua emosi saya, dan teman-teman akuntansi yana, putri, tika dan lain-lainnya. serta noend yang siap selalu diajak healing kemanapun.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal Alamin.

Malang, 14 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN i
HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
SURAT PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GRAFIK xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1.4 Batasan Masalah 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
2.1. Penelitian Terdahulu 9
2.2. Kajian Teori 16
2.3. Kerangka Konseptual 26
2.4. Hipotesis Penelitian 27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 30
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 30

3.2. Populasi Penelitian 30
3.3. Teknik Pengambilan Sampel 30
3.4. Sampel Penelitian 31
3.5. Data dan Jenis Data 33
3.6. Teknik Pengumpulan Data 33
3.7. Definisi Operasional Variabel 33
3.8. Analisis Data 35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 38
4.1. Hasil Penelitian 38
4.2. Pembahasan 49
BAB V PENUTUP 55
5.1. Kesimpulan 55
5.2. Saran 56
Daftar Pustaka 58

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 9

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan 14

Tabel 3. 1 Rincian Sampel Penelitian 31

Tabel 3. 2 Daftar Sampel 32

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel 34

Tabel 4. 1 Hasil Analisi Deskriptif 40

Tabel 4. 2 R-Square 46

Tabel 4. 3 Persamaan Model 47

Tabel 4. 4 Path Coefficients 48

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Fluktuasi Earning Per Share 2

Grafik 4. 1 Fluktuasi ROA Perusahaan Pertambangan 2018-2020..... 42

Grafik 4. 2 Fluktuasi ROE Perusahaan Pertambangan 2018-2020..... 43

Grafik 4. 3 Fluktuasi DER Perusahaan Pertambangan 2018-2020..... 44

Grafik 4. 4 Financial distress perusahaan pertambangan 2018-2020 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 26

Gambar 3. 1 Variabel Moderasi 36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

Lampiran 2 *Purposive Sampling*

Lampiran 3 Rasio Profitabilitas Perusahaan Pertambangan 2018-2020

Lampiran 4 Struktur Modal Perusahaan Pertambangan 2018-2020

Lampiran 5 *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan 2018-2020

Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 7 Biodata Peneliti

Lampiran 8 Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Vica A.,Baiq. 2022. SKRIPSI: "Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)".

Pembimbing : Dr. Nanik Wahyuni S.E. M.Si Ak. CA

Kata Kunci : Profitabilitas, Fiancial Distress, Struktur Modal

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal membantu proses pengalokasian dana masyarakat. Berbagai perusahaan tergabung didalam pasar modal. Namun tidak semua perusahaan yang tergabung didalamnya terbebas dari risiko *financial distress.* salah satunya perusahaan pertambangan yang tercatat memiliki nilai rata-rata terendah pada EPS. Sehingga perusahaan harus meningkatkan kembali keuntungan yang dimiliki untuk menghindari *financial distress.* pada penelitian ini akan dilakukan pengujian mengenai aspek yang memiliki probabilitas tinggi untuk mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas dan struktur modal.

Populasi yang menjadi objek penelitian ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 hingga 2020. Melalui teknik *purposive sampling* didapatkan 43 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Profitailitas sebagai variabel independen dan struktur modal berperan sebagai variabel moderasi. dengan pendekatan kuantitatif dan penggunaan software SmartPLS sebagai software bantuan untuk analisis data.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas yang diproyeksikan oleh ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress,* struktur modal yang diproyeksikan dengan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan struktur modal sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress.*

ABSTRACT

Vica A., Baiq. 2022. Thesis. Tittle: ” The Effect of Profitability on Financial Distress with Capital Structure as a Moderating Variable (Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020)”.

Supervisor *:* Dr. Nanik Wahyuni S.E. M.Si Ak. CA

Keyword *: Profitability, Financial Distress, Capital Structure*

The capital market has an important role in the economy of a country. The capital market helps in the process of allocating public funds. Various companies are incorporated in the capital market. However, not all companies incorporated in it are free from the risk of financial distress. one of them is a mining company that has the lowest average score on EPS. So the company must increase its profits to avoid financial distress. In this study, a test will be conducted on aspects that have a high probability of influencing financial distress, namely profitability and capital structure.

The population that is the object of research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 to 2020. Through purposive sampling, 43 companies meet the sample criteria. Profitability as an independent variable and capital structure acts as a moderating variable. with a quantitative approach and the use of SmartPLS software as a software aid for data analysis.

The results of this study state that the profitability projected by ROA and ROE has no effect on financial distress, the capital structure projected by DER has no effect on financial distress and capital structure as a moderating variable is not able to moderate the relationship between profitability and financial distress.

المخلص البحث

فيكا أ، بائق . 2022. تأثير الربحية على الضائقة المالية مع هيكل رأس المال كمتغير معتدل (دراسة عن شركات التعدين المدرجة في بورصة إندونيسيا سنة 2018-2020)

المشرف : ننيك وحيني

الكلمات المفاتحة : الربحية, والضائقة المالية, وهيكل رأس المال

يلعب سوق رأس المال دورًا مهمًا في اقتصاد أي بلد. يساعد سوق رأس المال في عملية تخصيص الأموال العامة. تم دمج العديد من الشركات في سوق رأس المال. ومع ذلك ، ليست كل الشركات المؤسسة فيه خالية من مخاطر الضائقة المالية. إحداها هي شركة تعدين لديها أدنى متوسط درجات على EPS. لذلك يجب على الشركة زيادة أرباحها لتجنب الضائقة المالية. في هذه الدراسة ، سيتم إجراء اختبار على الجوانب التي لديها احتمالية عالية للتأثير على الضائقة المالية ، وهي الربحية وهيكل رأس المال.

السكان موضوع البحث هم شركات التعدين المدرجة في بورصة إندونيسيا للفترة من 2018 إلى 2020. من خلال أخذ العينات الهادف ، تفي 43 شركة بمعايير العينة. الربحية كمتغير مستقل ويعمل هيكل رأس المال كمتغير معتدل. مع نهج كمي واستخدام برنامج SmartPLS كأداة مساعدة برمجية لتحليل البيانات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الربحية المتوقعة من ROA و ROE ليس لها أي تأثير على الضائقة المالية ، وأن هيكل رأس المال المتوقع من قبل DER ليس له أي تأثير على الضائقة المالية وهيكل رأس المال حيث أن المتغير المعتدل غير قادر على تعديل العلاقة بين الربحية و ضائقة مالية.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal membantu proses pengalokasian dana masyarakat. Yang mana pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan antara pihak yang kelebihan dana dan membutuhkan dana. Bagi yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dana nya dan dapat memiliki kesempatan dan kemungkinan untuk memperoleh imbalan, sedangkan pada yang membutuhkan dana dapat terbantu dengan dana investasi yang diinvestasikan. Pasar modal terbesar yang ada di Indonesia adalah BEI (Bursa Efek Indonesia) berbagai sektor industri terdaftar di BEI salah satunya perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan termasuk dalam sektor primer yang ada di BEI, perusahaan pertambangan juga sangat mudah terpengaruh oleh kondisi perekonomian global sehingga sangat mudah untuk terfluktuasi.

Perusahaan pertambangan di Indonesia rata-rata memiliki *earning per share* (EPS) yang lebih rendah dibanding sektor lain yang terdaftar di BEI hal ini dapat dilihat melalui data statsitik yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2018 perusahaan pertambangan memiliki nilai 207 dan rata-rata sektor di BEI adalah 194,33. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai 124.30 dengan rata-rata nilai EPS untuk seluruh sektor adalah 151,75. Pada tahun 2020 EPS perusahaan pertambangan kembali menurun senilai 77,80 dengan rata-rata keseluruhan sektor yang terdaftar di BEI memiliki EPS sebesar 159,23. Berikut merupakan data fluktuasi EPS sektor-sektor yang tercatat di BEI selama tahun 2018 hingga 2020:

Grafik 1. 1
Fluktuasi Earning Per Share

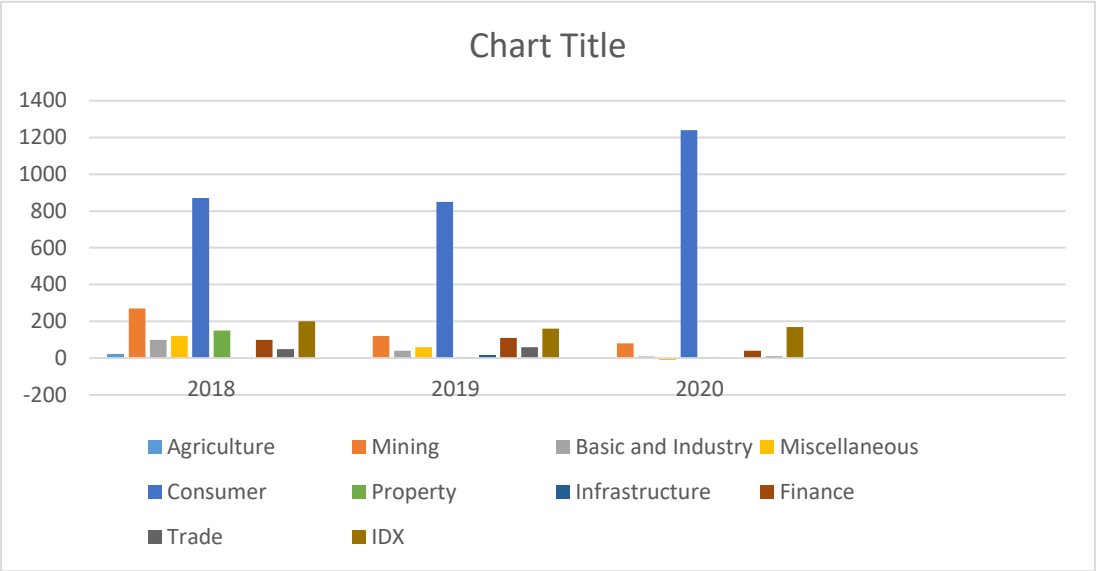

Sumber : Data diolah, (2021)

Efektivitas emitmen dalam mendapatkan laba perlembar saham dapat menggunakan rasio profitabilitas sebagai pertimbangan khususnya menggunakan perhitungan *earning per share* (EPS). Profitabilitas suatu emitmen yang rendah akan memberikan resiko bagi perusahaan dan perusahaan dapat terindikasi kebangkrutan atau *financial distress*. Kondisi keuangan yang tidak stabil dan pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan akan memberikan resiko yang besar bagi perusahaan-perusahan. Dengan kondisi ini tentunya perusahaan berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangan, apabila perusahaan tidak mampu memperbaiki kondisi keuangannya maka perusahaan akan berpotensi mengalami kesulitan keuangan hingga berdampak pada *financial distress*. Oktarina (2017) menyatakan bahwa tahap awal menurunnya kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan adalah *financial distress*. Keadaan dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan disebut *financial distress* dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang terus turun akan memberikan lebih banyak risiko bagi perusahaan hingga dapat mengakibatkan perusahaan terindikasi kebangkrutan. Dengan ini perusahaan perlu memperbaiki kinerja keuangannya.

Sebuah perusahaan dapat berpotesi mengalami *financial distress* dengan dipengaruhi beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal perusahaan dapat berupa kebijakan pemerintah dan fluktuasi bunga, 2 hal ini merupakan faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan (Segala, 2018). Selain itu faktor internal perusahaan juga menjadi faktor pemicu yang kuat bagi perusahaan untuk mengalami *financial distress,* Menurut (Purwaningsih, dan Aziza (2019) faktor internal dapat berupa kerugian yang terjadi pada kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun, faktor eksternal dapat berupa kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha, sehingga keadaan ini harus segera diatasi agar kebangkrutan pada perusahaan dapat dihindari. Pengelolaan tingkat hutang atau struktur modal suatu perusahaan yang tidak baikdan tidak efisien, pelaporan keuangan, manajemen perusahaan yang tidak baik, profesionalitas yang kurang dan terjadinya kecurangan pada perusahaan dapat menimbulkan kebangkrutan pada perusahaan, hal-hal ini juga termasuk dalam faktor internal yang dapat menjadi pemicu terjadinya *financial distress* pada perusahaan. (Khotimah, dan Yuliana, 2020).

Untuk menghindari *financial distress* dan memperbaiki kinerja keuangannya perusahaan dapat melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengukur potensi terjadinya kebangkrutan. Menurut Abrori (2015:24) risiko kebangkrutan suatu perusahaan dapat dihindari dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Dari hasil analisis tersebut para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan untuk menghindari kebangkrutan.

Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio *solvabilitas.* Dari rasio-rasio tersebut profitabilitas memiliki peranan penting bagi kestabilan suatu perusahaan, karena pada umumnya perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba yang maksimal guna membiayai kegiatan

operasional perusahaan. Maka dari itu perusahaan terus berusaha untuk mendapat laba semaksimal mungkin untuk mendapatkan tingkat profitabilitas yang baik untuk perusahaannya. Semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin baik pandangan masa depan suatu perusahaan. Begitupula sebaliknya apabila profitabilitas suatu perusahaan semakin menurun akan berpengaruh pada keseluruhan operasional dan aktivitas perusahaan. Maka dari itu, sangatlah penting bagi perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangannya, khususnya pada tingkat keuntungannya (Finishtya, 2019).

Pada penelitian Jan & Marimuthu, (2018) ditemukan bahwasanya rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang siginifikan terhadap risiko kebangkrutan, begitu pula pada penelitian Rohmadini, (2018) menyatakan bahwasanya rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan pada penelitian Kurniasanti & Musdhalifah (2018) yang dilakukan di perusahaan pertambangan menemukan bahwasanya rasio profitabilitas memiliki kausal negatif terhadap *financial distress.*

Perusahaan yang memilki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki dana internal yang banyak dan sebaliknya perusahaan yang tingkat profitabilitas rendah tentunya memiliki dana internal yang lebih sedikit sehigga tindak memungkinkan untuk membiayai kebutuhan internalnya. Apabila dana internal yang dimiliki perusahaan banyak maka dapat membiayai kebutuhan internalnya, sehingga perusahaan akan menggunakan utang yang relatif kecil untuk mendanai investasinya maka struktur modal pada perusahaan tersebut dapat terbilang baik (Dewi, 2016). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya profitabilitas dan struktur modal memiliki hubungan saling mempengaruhi. Marusya & Magantar (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan DAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penentuan struktur modal akan berpengaruh terhadap penggunaan biaya modal, dan biaya modal berpengaruh atas adanya potensi kebangkrutan, maka dari itu struktur modal harus ditetapkan dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi, struktur modal memiliki dampak langsung bagi perusahan, terutama apabila terdapat utang yang sangat besar pada perusahaan maka akan memberikan beban yang besar bagi perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modalnya maka risiko yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan memiliki kemungkinan yang tinggi akan terindikasi *financial distress* (Fadhilah & Nurdin, 2020).

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang menggunakan sumber daya alam dan menjadi penopang negara dalam pembangunan ekonomi, apabila terjadi fluktuasi dan penurunan pada perusahaan pertambangan akan memberikan dampak bagi negara. Maka penelitian ini ditujukan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan *financial distress* khususnya pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018 hingga 2020 yang mana ditemukan fluktuasi pada sektor pertambangan.

Untuk memprediksi tingkat kesehatan suatu perusahaan penelitian ini menggunakan metode Alman Z-Score, semakin tinggi nilai altman z-score maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. apabila nilai altman z-score rendah maka semakin besar risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Altman Z-Score dapat digunakan diberbagai perusahaan, baik pada perusahaan go public maupun yang belum karena formula yang digunakan merupakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) (Yuliana, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas penting dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* karena ditemukan perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dan peneliti juga berusaha untuk mengembangkan kembali penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh langsung struktur modal terhadap

financial distress baik sebagai variabel independen maupun variabel moderasi. Struktur modal sebagai variabel moderasi memiliki kemampuan untuk memperlemah maupun menguatkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Sehingga akan dilakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)".** Diharapkan dengan penelitian ini didapatkan gambaran upaya-upaya guna mengurangi kesenjangan impak dari rasio profitabilitas pada *financial distress.*

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
3. Apakah struktur modal dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, diharapkan penelitian mampu untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui peran struktur modal dalam memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai *financial distress* dan indikator-indikator yang mempengaruhinya, khususnya pada perusahaan pertambangan.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan refrensi dan rujukan ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan topik mengenai *financial distress*, profitabilitas dan struktur modal.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh manajer untuk mempertimbangkan strategi yang diambil untuk mencegah *financial distress* dan investor dapat menjadikan pertimbangan untuk pemilihan perusahaan yang memiliki potensi untuk mengembangkan modal.

1.4 Batasan Masalah

Untuk mempersempit lingkup penelitian agar tidak terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan yang terdiri atas:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan data yang digunakan tahun 2018-2020.
2. Penelitian ini menggunakan analisis Z-Score untuk memprediksi kondisi kebangkrutan/financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel yang ditentukan terhadap seluruh perusahaan pertambangan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial distress*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Alex Sutanto (2018), "Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"	Independen: Rasio Keuangan Dependen: Kebangkrutan	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menemukan bahwasanya variabel *current rasio* (CR), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *customer goods*. Dan pada variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *customer goods*.
2	Retno Wati dan Nurna Aziza (2019),	Independen: *Corporate Social Responsbility*	Analisis data *Regresi logistic* dan *moderated*	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwasanya tanggung jawab sosial dengan *financial distress* memiliki hubungan negatif, sedangkan siklus

	"Pengaruh *Corporate Social Responsbility* Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap *Mature"*	Dependen: *Financial Distress* Moderating: Siklus Hidup	*regression analysis*	hidup perusahaan yang menjadi variabel moderasi ditemukan mampu memperkuat pengaruh antara tanggung jawab sosial dengan *financial distress* yang dimoderasi siklus hidup perusahaan
3	Siti Dini, Selvia, Venny Octavia, Cyndi Natalia (2021), "Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Financial Distress"*	Independen: 1. Struktur Modal 2. Profitabilitas 3. Likuiditas *4. Leverage* Dependen: *Financial Distress*	Analisis regresi logistik	Ditemukan pengaruh positif signifikan antara rasio DAR terhadap *financial distress* sedangkan pada rasio DER, ROA dan CR menunjukan bahwa rasio tersebut tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*
4	Luluk Afiqoh dan Nisful Laila (2018), " Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap	Independen: Kinerja Keuangan Dependen: Risiko	Pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Leverage*, *Bank Size*, *Loan to Asset Ratio* dan *Return on Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebangkrutan pada bank umum syariah di Indonesia

	Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)”	Kebangkrutan		
5	Dewi Ratih dan Tiar Lina (2021), “Dampak Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Potensi Kebangkrutan Perusahaan	Independen: 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas Dependen; Kebangkrutan Perusahaan	Metode Deskriptif Kuantitatif teknik analisis data *Omnibus test of Model Coeficients*	Dari penelitin ini ditemukan bahwasanya rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kebangkrutan, sedangkan rasio solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap kebnagkrutan. Namun secara bersamaan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan siginifikan terhadap kebangkrutan sehingga dapat menjadi alat bantu dalam memprediksi kebangkrutan.
6	Khusnul Khotimah dan Indah Yuliana (2020), “Pengaruh	Independen: Profitabilitas Dependen: Kebangkrutan	Metode statistic deskriptif dengan teknik analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya variabel DER mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan kebangkrutan.

	Profitabilitas terhadap Prediksi Kebangkrutan (*financial distress)* degan struktur modal sebagai variabel moderating"	Moderating: Struktur Modal	*Moderated Regretion Analyze*	
7	Ayang aulia dan Anindya Ardiansari (2017), "Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, Dan *Market Effect* Terhadap Tingkat Kebangkrutan"	Independen: 1. Rasio Keuangan 2. *Firm Size* 3. Market Effect Dependen: Kebangkrutan	Analisis statistic deskriptif dan model regresi	Ditemukan hubungan positif dan tidak signifikan antara Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan firm size terhadap kebangkrutan bank. Dan pada rasio Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), dan market effect ditemukan hubungan negative dan tidak signifikan.
8	Vira eneng dan Irwan Ch (2015), " Pengaruh Rasio	Independen: Rasio Keuangan	Analisis data model Altman Z-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Market Value Equity to Total Liabilities (MVETL)* tidak berpengaruh terhadap prediksi

	Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011"	Dependen: Kebangkrutan	Score dan Regresi linear berganda	kebangkrutan. Sedangan secara simultan variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA), Retained Earnings (RETA)*, EBIT to *Total Asset (EBTTA), Market Value Equity to Total Liabilities (MVETL),* Sales *to Total Asset (STA)* berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
9	Mita Ayu Safitri dan Indah Yuliana (2021), " Pengaruh Return on Assets, Current Ratio dan Firm Size Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi"	Independen: 1. Return on Assets 2. Current Ratio 3. Firm Size Dependen: Prediksi Kebangkrutan Moderating: Struktur Modal	Metode statistic deksriptif, teknik analisis Regresi moderasi	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal mampu memoderasi hubungan rasio ROA terhadap prediksi kebangkrutan sedangkan sebaliknya struktur modal tidak mampu memoderasi hubungan *current ratio* dan *firm size* terhadap prediksi kebangkrutan.
10	Suryani (2020), "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage, Sales*	Independen: 1. Profitabilitas 2. *Leverage*	Metode regresi linear berganda	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*, sedangkan pada variabel profitabilitas, *sales growth*, dan ukuran

	Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*"	3. *Sales Growth* 4. Ukuran Perusahaan Dependen: *Financial Distress*		perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Tabel 2.1 menjelaskan persamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai *financial distress* suatu perusahaan. dan perbedaannya terletak pada variabel yang mempengaruhi dan objek yang digunakan peneliti sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan

No.	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Alex Susanto, (2018)	Variabel dependen potensi kebangkrutan (*financial distress)*	Rasio profitabilitas yang ditambahkan yaitu ROA, selain itu terdapat tambahan variabel moderasi yaitu struktur modal.
2	Retno Wati dan Nurma Aziza, (2019)	Variabel dependen *financial distress*	Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, dan variabel moderasi yang digunakan adalah struktur modal
3	Siti Dini, Venny, Cyndi Natalia, (2021)	Variabel dependen *financial distress*	Variabel independen profitabilitas menggunakan rasio ROA dan ROE dan menggunakan variabel moderasi struktur modal.

4	Luluk Afiqoh, Nisful Laila, (2018)	Variabel dependen *financial distress*	Variabel independen profitabilitas menggunakan ROE dan ROA, dan menggunakan variabel moderasi yaitu struktur modal
5	Dewi Ratih, Tiar Lina, (2021)	Variabel Independen menggunakan Profitabilitas dan Variabel dependen Kebangkrutan *(financial distress)*	Terdapat variabel moderasi yaitu struktur modal
6	Khusnul Khotimah dan Indah Yuliana, (2020)	Variabel independen yang digunakan merupakan Profitabilitas, dan variabel dependen yang digunakan adalah kebangkrutan, dan variabel moderasi yang digunakan struktur modal	Rasio profitabilitas yang digunakan ditambahkan ROE dan objek penelitiannya yaitu perusahaan pertambangan
7	Ayang Aulia dan Anindya, (2017)	Variabel dependen kebangkrutan *(financial distress)*	Variabel independen menggunakan rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA dan ROE, dan ditambahkan variabel moderasi yaitu struktur modal
8	Vira eneng dan Irwan Ch, (2015)	Variabel dependen *financial distress*	Variabel indepen menggunakan rasio profitabilitas diproyeksikan dengan ROA dan ROE, juga ditambahkan variabel moderasi struktur modal.
9	Mita Ayu, Indah	Variabel dependen prediksi kebangkrutan dan variabel moderasi	Ditambahkan rasio ROE dan objek yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

	Yuliana, (2021)	menggunakan struktur modal	
10	Suryani, (2020)	Variabel dependen *financial distress*	Ditambahkan pengukuran menggunakan ROE dan penggunaan variabel moderasi yaitu, struktur modal

2.2. Kajian Teori

1.2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah proses akhir dalam siklus akuntansi, mulai dari pencatatan dan pengolahan data hingga menghasilkan laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses akuntansi dan laporan keuangan merupakan representasi terstruktur dari posisi keuangan dan hasil dari operasional perusahaan. Laporan keuangan dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan terkait keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga harus memuat informasi yang akurat dan nyata sebagai tanggung jawab perusahaan bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:28), terdapat 5 jenis laporan keuangan yaitu:

a. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang memuat posisi keuangan suatu perusahaan, posisi keuangan ini terdiri atas jumlah, jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai hasil dari operasional suatu

perusahaan. didalamnya termuat total pedapatan serta sumber-sumber pendapatan selain itu juga terdapat total biaya dan jeni-jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Dari laporan laba rugi akan tercantum jumlah laba atau rugi yang didapat melalui selisih antara jumlah pendapatan dan jumlah biaya.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal memuat jumlah modal dan jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini. Didalamnya juga memuat perubahan modal yang ada pada perusahaan beserta sebab terjadinya perubahan.

d. Laporan arus Kas

Laporan arus kas mencakup keseluruhan aspek operasional perusahaan tidak hanya yang berpengaruh langsung terhadap kas namun juga yang tidak berpengaruh langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk yang meliputi uang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan, sedangkan arus kas keluar merupakan pengeluaran yang dibayarkan oleh perusahaan seperti kebutuhan operasional perusahaan.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Informasi yang dibutuhkan untuk memperjelas nilai-nilai atau komponen yang ada pada laporan keuangan dapat ditemukan pada laporan catatan atas laporan keuangan, karena terkadang ditemukan beberapa komponen yang memerlukan penjelasan agar lebih jelas

Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi yang beberapa pengguna, hal ini dikarenakan laporan keuangan memuat informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas sehingga dapat bermanfaat bagi pengguna yang membutuhkan. Karakteristik laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat dipahami oleh pihak yang menggunakannya. Pengguna laporan keuangan harus memiliki keterampilan dan memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang tertuang pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan juga harus konsisten dengan kepentingan pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipercaya atau memiliki nilai yang benar. Laporan keuangan juga dapat menjadi pembanding antara kinerja keuangan periode satu dengan periode sebelumnya begitu juga pada perusahaan lain. Dengan laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui posisi perusahaan pada industrinya (Yuliana, 2018).

1.2.2. Profitabilitas

Efektivitas kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas, dengan profitabilitas manajemen dapat menggunakannya sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan suatu perusahaan, profitabilitas sendiri merupakan hasil akhir dari serangkaian kebijakan yang keputusan manajemen dalam menjalanakan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) “rasio yang dapat menilai tingkat kemampuan dan efisiensi suatu perusahaan dalam mendapat keuntungan dan pengelolaan manajemen perusahaan dapat dilihat melalui rasio profitabilitas. Karena rasio ini menunjukkan nilai laba yang dapat

dihasilkan oleh perusahaan melalui penjualan produk yang dtawarkan dan tingkat investasi".

Profitabilitas tidak hanya digunakan untun kepentingan internal perusahaan namun juga digunakan dan diperlukan oleh eksternal perusahaan, terutama bagi pihak ekstrenal perusahaan yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan, berikut tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan:

a. Untuk mengukur atau menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.

b. Untuk mengevaluasi posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang.

c. Untuk menilai pertumbuhan keuntungan dari waktu ke waktu.

d. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

e. Dan tujuan lainnya

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio berikut yaitu: (Sudana,2015)

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Nilai *Gross Profit Margin* (GPM) dapat membantu perusahaan dalam pengelolaan biaya persediaan dan biaya operasi barang pada perusahaan. karena GPM sendiri merupakan margin laba kotor yang dapat menunjukkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan. Adapun rumus *Gross Profit Margin* adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Nilai GPM akan dikatan baik apabila nilainya > 0,75 atau > 75%. Apabila perusahaan memiliki nilai GPM yang baik maka menunjukkan produksi dari perusahaan berjalan dengan efisien ditunjukkan dengan harga pokok penjualan yang rendah.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Kestabilan suatu perusahaan dalam mengahasilkan tingkat penjualan dapat dilihat melalui *net profit margin* (NPM). Efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dapat dinilai dengan menganalisa margin laba dan norma insdutri. Adapun rumus *net profit margin* adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Nilai NPM dikatan baik/sehat apabila NPM memiliki nilai > 5%. Hal ini menggambarkan bahwasanya perusahaan memiliki selisih yang besar antara laba dan biaya sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan pengelolaan perusahaan.

c. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) berfungsi sebagai alat ukur atas pengelolan aktiva perusahaan, efisiensi pengelolaan aktiva yang baik ditunjukkan dengan rasio profit yang tinggi. Pengukuran menggunakan ROA dapat membantu manajemen untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen,

melalui modal yang bekerja, produksi, dan penjualan. ROA juga menunjukkan tingkat profit dan setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga ROA dapat dijadikan sebagai pertimbangan atas pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Berikut perhitungan ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Nilai ROA dapat dikatakan baik/sehat apabila ROA memiliki nilai > 2%. Apabila perusahaan memiliki nilai rasio lebih dari 2% menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih lebih tinggi dibandingkan aktiva perusahaan yang digunakan (Lestari dan Sugiharto, 2007).

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan pengukuran kinerja dan efektivitas modal yang dikelola oleh perusahaan dan dikapitalisasi oleh pemilik perusahaan, apabila tingkat ROE tinggi maka pengembalian modal pemegang saham juga akan semakin besar. ROE mampu menggambarkan perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun dan tingkat ROE dapat menjadi dasar estimasi keuntungan perusahaan dimasa mendatang, sehingga ROE dapat disebut juga sebagai alat untuk melihat masa depan, berikut perhitungan ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}}$$

Nilai ROE dapat dikatakan baik/sehat apabila ROE memiliki nilai >12%. Apabila perusahaan memiliki nilai

ROE yang tinggi maka hal ini menggambarkan pengelolaan manajemen perusahaan yang baik dalam pemanfaatan investasi para pemegang saham sehingga memberikan citra yang baik bagi perusahaan. (Lestari dan Sugiharto, 2007)..

1.2.3. Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari finansial perusahaan yang berupa perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Menurut Joel G Seigel dan Jae K. Shim "*Capital structure* (struktur modal) adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mempertahankan pendanaan aktivanya. struktur modal terdiri atas saham biasa, saham preferen dan berbagai saham lainnya, serta laba yang ditahan dan utang jangka panjang" (Fahmi, 2014).

Struktur modal disebut juga rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat utang yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan. Apabila penggunaan utang tinggi akan berbahaya bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim). Hal ini menjadikan perusahaan harus mempertimbangkan dengan baik atas pengelolaan jumlah hutang yang layak diambil dan sumber yang digunakan untuk membiayai hutang tersebut (Fahmi, 2014).

Adapun rasio yang digunakan dalam struktur modal, antara lain (Fahmi, 2014):

a. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan hutang perusahaan melalui tingkat hutang yang digunakan sebagai asset perusahaan. hutang yang dimaksudkan mencakup kewajiban lancar dan utang jangka panjang.

Pengukuran DAR diperlukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang dimiliki. Adapun rumus *debt to assets ratio* adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Apabila nilai DAR < 0,5 maka sebagian besar asset perusahaan adalah hasil dari ekuitas, nilai normal dari DAR adalah 0,6-0,7 kali. Namun setiap industri memiliki nilai wajar masing-masing dikarenakan tiap industri memiliki penilaian yang berbeda-beda. Semakin nilai DAR rendah maka kinerja keuangannya akan semakin baik.

b. *Debt to Equity Ratio*

Besarnya nilai jaminan yang tersedia bagi perusahaan dapat dianalisis menggunakan rasio DER. Rasio ini membandingkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas, pengukuran ini dilakukan karena penggunaan hutang dan ekuitas harus proporsional sehingga perusahaan dapat dikatakan ideal. Rumus untuk *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

DER dikatakan baik apabila nilai dari rasio tersebut < 1 atau < 100% karena semakin rendah nilai DER maka menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang/kewajiban lebih kecil daripada seluruh asset yang dimiliki (Nidaur, 2021).

c. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned disebut juga dengan rasio kelipatan. Rasio ini mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga berdasarkan laba sebelum pajak dan bunga. Adapun rumus dari *times interest earned* adalah:

$$\text{TIE} = \frac{\text{laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{beban bunga}}$$

Nilai dari rasio ini dinyatakan dalam satuan, semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik dan semakin menguntungkan bagi perusahaan.

1.2.4. *Financial Distress*

Menurut Amilia (2018) kondisi dimana perusahaan tidak memili kesanggupan untuk menjalankan kewajiban yang dimiliki kepada kreditur dan tidak memiliki dana yang cukup untuk menjalankan operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi tujuan untuk mendapatkan profit yang diharapkan, peristiwa ini disebut dengan kebangkrutan.

Terdapat masalah-masalah yang timbul pada perusahaan sehingga mengakibatkan kebangkrutan yaitu (Abdul kadim & Nardi Sunardi (2018)), kesulitan tidak solvabel yang dialami perusahaan dimulai dari kesulitan jangka pendek yang akhirnya menjadikan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutang yang dimiliki dikarenakan asset yang dimiliki perusahaan terbatas.

Terdapat empat variabel yang menjadi pembeda anatara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut yaitu Abdul kadim & Nardi Sunardi (2018)),

a. Tingkat *return (rate of return)*. Perusahaan yang bangkrut mempunyai tingkat *return* yang lebih rendah.

b. Penggunaan hutang. Hutang yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kebangrutan.

c. Perlindungan terhadap biaya tetap *(Fixed payment coverage)*. Biayan tetap yang kecil menjadikan perusahaan mudah beresiko bangkrut

d. Fluktuasi *return* saham Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016 rata-rata memiliki *return* yang rendah dan fluktuasi *return* saham yang besar.

Dalam menghitung *financial distress* Altman (1968) meneliti mengenai model perhitungan *financial distress.* Altman menggunakan rasio keuangan yang diformulakan dalam Z-Score untuk menghitung *financial distress* formula ini berbentuk *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Berikut perhitungan rumus Z-Score:

Z = 6,56(X1) + 3,26 (X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{total aset}} \qquad X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{total aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{total aset}} \qquad X4 = \frac{\text{Book value of equity}}{\text{Book value of total debt}}$$

Klasifikasi yang diperoleh dari model ini adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai Z < 1,1 maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang bangkrut.

b. Jika nilai Z < 2,6 maka perusahaan tersebut berada dalm kondisi pertengahan, dimana perusahaan tidak ditentukan berada dalam *grey area*.

c. Jika nilai Z > 2,6 maka perusahaan berada dalam kondisi sehat.

2.3. Kerangka Konseptual

Perusahaan yang sehat dan terbebas dari indikasi *financial distress* diindikasikan sebagai perusahaan yang baik dan sehat, berbagai faktor dapat mempengaruhi kesehatan *financial* sebuah perusahaan termasuk faktor internal yang meliputi efektivitas penjualan, likuiditas asset, maupun tingkat utang dan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat non-finansial perusahaan yang berupa aktivitas perusahaan berkelanjutan. dalam penelitian ini telah disusun kerangka konseptual yang telah digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

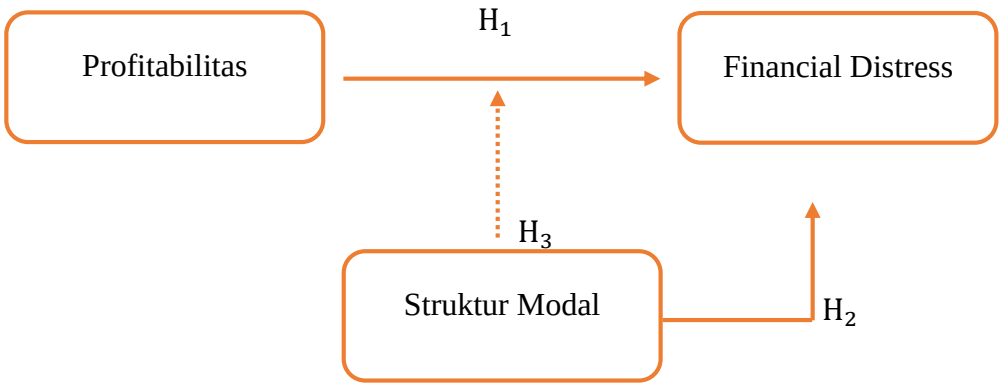

Sumber: Diolah peneliti, 2021

Keterangan:

→ : Pengaruh partial

⇢ : Pengaruh Moderasi

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu ide untuk mencari fakta yang harus dikumpulkan, hipotesis disebut juga sebagai jawaban (dugaan) sementara dari suatu permasalahan yang ada pada penelitian. Berikut hipotesis hubungan antar variabel yang ada pada penelitian:

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungkan dan pengelolaan manajemen perusahaan, profitabilitas sering digunakan untuk melalukan evaluasi atas kinerja suatu perusahaan. rasio ini dapat diukur menggunakan beberapa pengukuran dalam penelitian ini rasio perofitabilitas di proyeksikan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA dapat mengukur tingkat efektivitas laba yang didapatkan oleh perusahaan melalui operasional dengan mengukur presentase pajak berjalan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. sedangkan ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang berasal dari investasi pemiliki perusahaan.

Efisiensi dan efektivitas penggunaan asset suatu perusahaan dapat diukur menggunakan profitabilitas, semakin tinggi tingkat keuntungan suatu perusahaan maka kemungkian perusahaan untuk terindikasi kebangkrutan juga semakin kecil, namun sebaliknya apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan kecil

kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan juga semakin besar.

Penelitian Dewi Ratih dkk (2021) mengungkapkan bahwasanya rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan, namun secara keseluruhan rasio profitabilitas dapat menjadi pertimbangan manajer dalam menentukan keputusan yang tepat untuk menhindari *financial distress*. Begitupula pada penelitian Vira Eneng dan Irwan (2015), Khusnul Khotimah dan Indah Yuliana (2020) Anggi Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwasanya terdapat pengaruh negatif signifikan rasio profitabilitas pada *financial distress.* Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka dapat ditarik hipotesis pertama dalam penelitian sebagai berikut:

H_1 : Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

2.4.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap *Financial Distress*

Struktur modal memberikan gambaran perusahaan mengenai pengimbangan hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan (Martono dan Harjito, 2012).

Struktur modal harus diambil melalui beberapa variabel yang berhubungan dan dipertimbangkan dengan baik, karena buruknya struktur modal akan berdampak pada tingginya biaya modal dan hal ini bisa menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Sutria Alima, 2015).

Dalam Rahmi (2015) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress.*

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Suniah dan Vinola Herawati (2020), Khusnul Khotimah, dan Siti Dini dkk (2021) menyatakan bahwasanya struktur modal tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

H_2: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

1.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Informasi suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan khususnya pada tingkat profitabilitas perusahaan tersebut, dengan melihat tingkat profitabilitas manajemen dapat mengetahui dan mengevalusi tingkat kinerja suatu perusahaan. Menurut sudana (2015) efisiensi pengelolaan keuangan suatu perusahaan dapat dinilai menggunakan analisis rasio keuangan, sehingga pemangku kepentingan dapat menjadikan hasil analisis laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Tingginya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berada pada zona aman dan terhindar dari risiko *financial distress.*

Struktur modal dan profitabilitas saling berpengaruh, sehingga apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas maka kebutuhan perusahaan dapat tercukupi sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat tertutupi menggunakan dana internal perusahaan dan tidak menggunakan hutang. Namun apabila perusahaan memiliki kewajiban dan hutang yang terus meningkat sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan maka perusahaan dapat terindikasi kebangkrutan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dikemukakan oleh Pomtororing dan Magantar (2016), Kuniasih, dkk (2015), Fahar, dkk (2017), dan haninun & Angelina (2016) yaitu struktur modal yang diproyeksikan oleh DER memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pada penelitian Khusnul Khotimah dan Indah Yuliana (2020) ditemukan bahwa struktur modal yang diproyeksikan dengan DER mampu memoderasi hubungan ROA dengan kebangkrutan. Dari hasil penelitian sebelumnya maka diperoleh hipotesis:

H_3 : Struktur modal mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya telah dipublikasi melalui website (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dan berlandaskan pada teori positivisme (Sugiyono, 2017).

3.2. Populasi Penelitian

Menurut Morissan (2012:19) populasi merupakan suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena, yang mana setiap anggota populasi dapat diteliti untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan. Pada penelitian ini populasi yang dipilih merupakan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2018-2020.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu penopang negara dalam pembangunan ekonomi, dan termasuk dalam sektor primer di Bursa Efek Indonesia, sektor ini merupakan sektor yang sangat mudah terpengaruh oleh kondisi perekonomian gobal, sehingga sangat sensitif untuk terfluktuasi oleh perekonomian global. Terdapat 44 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Periode tahun 2018-2020 merupakan periode penerbitan laporan terbaru agar data yang digunakan sesuai dengan kondisi terbaru.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Dari populasi yang telah dipilih, populasi akan dipilah kembali menjadi sampel yang dibutuhkan dalam penelitian, pemilihan populasi ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2008:118), sampel adalah karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi. Dalam penggunaan teknik ini peneliti akan memilah populasi sesuai dengan

karakteristik yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian, yaitu:

1. Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama kurun waktu tahun 2018 hingga 2020.
2. Perusahaan pertambangan yang menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit berturut-turut pada tahun 2018 hingga 2020.
3. Perusahaan yang memiliki data-data secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang dteliti.

Dengan demikian diperoleh sampel penelitian dari populasi, sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rincian Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan pertambangan tercatat di BEI selama kurun waktu tahun 2018-2020	44
2	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2018-2020	(1)
3	Perusahaan tidak memiliki data berdasarkan variabel penelitian	(0)
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel		43

Sumber: Data diolah, 2021

3.4. Sampel Penelitian

Dengan teknik purposive sampling diambil penarikan sampel dari populasi penelitian sebelumnya. Berdasarkan teknik penarikan sampel akan diperoleh sejumlah data yang dapat mewakili karakteristik dari populasi penelitian (Sugiyono, 2013). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 3. 2
Daftar Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	BOSS	Borneo Olah Saran Sukses Tbk
4	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
5	BSSR	Baramulti suksessarana Tbk
6	BUMI	Bumi resources Tbk
7	BYAN	Bayan Resources Tbk
8	DEWA	Darma Henwa Tbk
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
10	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	Harum Energy Tbk
14	ITMG	Indo Tambang Megah Tbk
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
17	MYOH	Samindo Resources Tbk
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
20	PTRO	Petrosea Tbk
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
22	TOBA	Toba Bara Sejahtera
23	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
24	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
25	ELSA	Elnusa Tbk
26	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
27	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
28	MEDC	Medco Energi International Tbk
29	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
30	SURE	Super Energy Tbk
31	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk
32	ANTM	Aneka Tambang (Persero)Tbk
33	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
34	DKFT	Central Omega Resources Tbk

35	IFSH	Ifishdeco Tbk
36	INCO	Vale Indonesia Tbk
37	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
38	PSAB	J Resources Asia Pasific Tbk
39	SMRU	SMR Utama Tbk
40	TINS	Timah (Persero) Tbk
41	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
42	CTTH	Citatah Tbk
43	MITI	Mitra Investindo Tbk

Sumber: Data diolah,, 2021

3.5. Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diberikan oleh pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data penelitian didapatkan dari laporan-laporan yang telah diterbitkan oleh perusahaan, yaitu laporan keuangan yang termuat didalamnya mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian untuk nantinya digunakan dalam mengukur profitabilitas dan struktur modal perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang memuat data-data mengenai aspek perusahaan baik finansial maupun non-finansial.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang dapat berupa arsip, buku, dokumen, tulisan maupun gambar (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini catatan historis yang digunakan berupa laporan keuangan, dan laporan tahunan. Dari laporan ini peneliti memilah data-data yang ada untuk digunakan dalam penelitian meliputi, profitabilitas, prediksi kebangkrutan, dan struktur modal perusahaan.

3.7. Definisi Operasional Variabel

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, diperlukan penyusunan variabel-variabel yang terkait pada penelitian. dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah financial distress sedangkan untuk dapat

mengindentifikasi faktor yang memiliki hubungan dengan financial distress akan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Sebagai bentuk pembaharuan dan upaya untuk memperkuat pengaruh antara profitabilitas dan financial distress digunakan variabel moderasi yaitu struktur modal. Masing-masing variabel tersebut diuraikan dalam table berikut ini:

Tabel 3. 3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Definisi dan Pengukuran
Variabel X			
1	Profitabilitas	Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE)	Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rumus rasio ini yaitu: $\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$ $\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}}$
Variabel Y			
2	Financial Distress	Altman Z Score	Analisis Z-Score digunakan untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan (Rudianto, 2013). Rumus perhitungan ini yaitu : Z = 6,56(X1) + 3,26 (X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)
Variabel M			
3	Struktur Modal	DER	Struktur modal merupakan penyeimbangan antara hutang jangka panjang dengan total modal yang dimiliki untun pendanaan investasi (Raharjaputra, 2009)

			$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$

3.8. Analisis Data

Penelitian ini memerlukan perhitungan-perhitungan untuk menguji hipotesis sesuai dengan pendekatan kuantitatif. Perhitungan-perhitungan ini ditujukan untuk analisis data, analisis data digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan proses pengelompokkan data, tabulasi data, dan menyajikan data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Partial Least Square (SmartPLS3) yang merupakan perangkat lunak statistik.

3.8.1. Inner Model

Inner Model adalah uji yang dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel. Uji untuk inner model terdiri atas:

1. R-Square

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk mengukur nilai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R-Square) diharapkan 0 sampai 1. Menurut Sarstedt dkk. (2017), nilai R-Square sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah. Sedangkan menurut Ghozali dan Latan (2015), kriteria nilai R-Square sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah.

2. Path Coefficients (Uji T)

Pengukuran path coefficient digunakan untuk mengukur tingkat signifikasi hubungan antar variabel, selain itu path coefficients juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Nilai path coefficient berkisar antara -1 hingga +1. Jika nilai path coefficient mendekati +1 maka hubungan kedua konstruk

semakin kuat. Hubungan yang mendekati nilai -1 maka mengindikasikan bahwa hubungan bersifat negatif (Sarstedt dekk., 2017).

3.8.2. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013) statistik deskriptif meliputi penyajian data, pengukuran tendensi sentral, perhitungan penyebaran data, serta perhitungan presentase. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data sampel yang telah dikumpulkan untuk digeneralisasi menjad kesimpulan dari populasi penelitian. penelitian ini menyajikan data berupa tabel yang menampilkan perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi.

Berikut merupakan gambar yang menjelaskan mengenai interpretasi hasil pengujian Partial Least Square menggunakan metode path analysis:

Gambar 3. 1
Variabel Moderasi

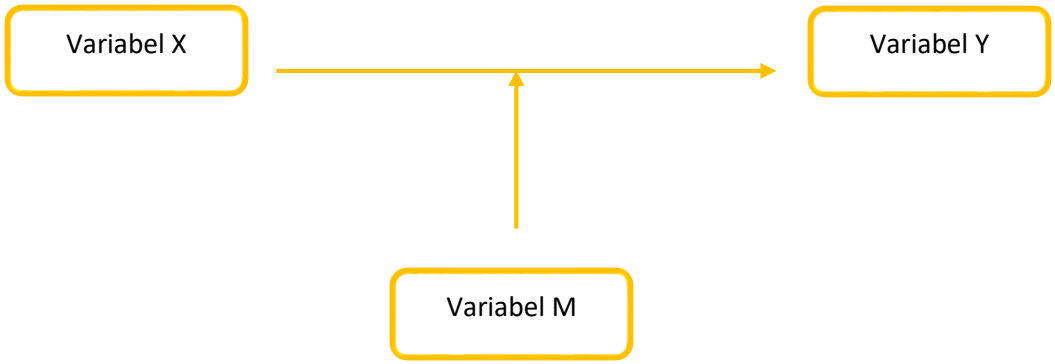

Sumber: Ghozali, (2016)

Gambar diatas menjelaskan jumlah pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang dapat dipengaruhi oleh variabel M. fungsi dari variabel M disini sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan atau memperlemah hubungan antara variabel X dan variabel Y.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli. Transaksi saham telah dimulai sejak era baru pemerintahan hindia belanda dan secara resmi didirikan pasar modal yang pertama di Indonesia pada tanggal 14 Desember 1912. Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Suarabaya (BES), hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi yang ada antara pasar saham dan pasar obligasi deviratif. Saat ini BEI terdiri atas 40 indeks saham dengan 9 sektor usaha dan 782 perusahaan yang tercatat. Salah satu sektor tersebut merupakan sektor pertambangan yang terdiri atas 5 sub sektor yaitu, pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya. Selain itu terdapat 44 perusahaan yang tergabung dan terklasifikasi pada subsektor-subsektor tersebut.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang mengelola seluruh aktivitas sumber daya alam yang hasil dari pengelolaan tersebut memberikan kebermanfaat bagi rakyat dan pembangunan negara, hal ini menjadikan perusahaan pertambangan menjadi perusahaan dengan kontribusi yang besar untuk perekonomian Indonesia dan termasuk dalam sektor yang menjadi sumber pemasukan kas negara dan iuran tetap.

Seluruh aktivitas pertambangan di Indonesia telah diregulasikan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor

11 Tahun 1967. Adanya undang-undang ini menjadikan sektor pertambangan berkembang dengan baik dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengahasil tambang yang penting didunia.

Di BEI sendiri perusahaan pertambangan termasuk dalam sektor primer yang mudah mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan mengelola sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga memiliki resiko yang tinggi. Pada tahun 2018-2020 perusahaan pertambangan tercatat sebagai sektor yang memiliki pendapatan yang lebih rendah dibanding dengan sektor lainnya yang tercatat di BEI. Hal ini menjadikan perusahaan pertambangan harus menetapkan strategi yang baik untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar terhindar dari *financial distress.* Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 44 emitmen sektor pertambangan yang ada di BEI dan disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian. Juga mengasumsikan bahwa profitabilitas dan struktur modal memiliki hubungan kausal dengan *financial distress.*

4.1.2. Analisis Deksriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik yang mendeskripsikan data-data dari sampel penelitian dan menggeneralisasikan kesimpulan pada populasi penelitian. analisis ini menyajika data berupa tabel atau diagram juga menggunakan perhitungan mean, median, modus dalam menampilkan hasil pengukuran dan juga menyajikan mean dan standar deviasi dalam menyajikan penyebaran data. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan profitabilitas yang di proyeksikan dengan ROA dan ROE. Serta struktur modal yang diproyeksikan dengan DER berperan sebagai variabel independen dan moderasi. *financial distress* sebagai variabel

dependen diukur menggunakan metode altman z-score. Berikut merupakan hasil dari analisis deskriptif, sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Mean	Min.	Maks.	Std. Deviasi
FD	129	403,651	-2818,000	13223,000	1250,732
DER	129	154,395	-648,000	3412,000	400,247
ROA	129	34,194	-154,000	3869,000	341,423
ROE	129	16,620	-284,000	756,000	105,893

Sumber: Output SmartPls, 2022

Hasil dari SmartPls menampilkan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan hasil perhitungan standar deviasi dari data-data penelitian. data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 129 dan menghasilkan nilai *Mean* terendah yang dimiliki oleh variabel ROE sebesar 16,620 dan nilai *Mean* tertinggi dimiliki oleh variabel *Financial distress* sebesar 403,651. Dapat dilihat untuk nilai *Minimum* terendah dimiliki oleh *Financial distress* sebesar -2818,000 dan nilai *Minimum* terbesar dimiliki oleh variabel ROA sebesar -154,000. Nilai *Maximum* terendah dimiliki oleh variabel ROE sebesar 756,000 sedangkan nilai *Maximum* tertinggi dimiliki oleh variabel *Financial distress* sebesar 13223,000. Pada nilai standar deviasi *Financial Distress* memiliki nilai sebesar 1250,732 yang dimana *financial distress* memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami perubahan selama periode penelitian dibandingkan dengan variabel lainnya. Sedangkan variabel ROE memiliki nilai standar deviasi yang paling kecil yaitu 105,893 dan memiliki kemungkinan perubahan yang kecil dibanding variabel penelitian lainnya.

4.1.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu manajemen dalam mengelola perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Sudana, 2015). Indikator yang digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas yaitu:

1. *Return On Asset* (ROA)

   ROA merupakan pengukuran yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik bagi perusahaan, karena dengan tingginya nilai ROA perusahaan diasumsikan mampu mengelola dengan baik keseluruhan asset yang dimiliki. Nilai ROA dapat dikatakan baik apabila memiliki ROA diatas 2% sehingga perusahaan dikatakan mampu mendapatkan laba bersih lebih tinggi dibandingkan aktiva yang digunakan. Nilai mean pada ROA perusahaan pertambangan sebesar 34,194 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 341,423 hal ini menunjukkan bahwa ROA dari perusahaan pertambangan belum dikelola dengan baik. Berikut adalah rata-rata perusahaan pertambangan setiap tahun selama 2018 hingga 2020.

Grafik 4. 1
Fluktuasi ROA Perusahaan Pertambangan 2018-2020

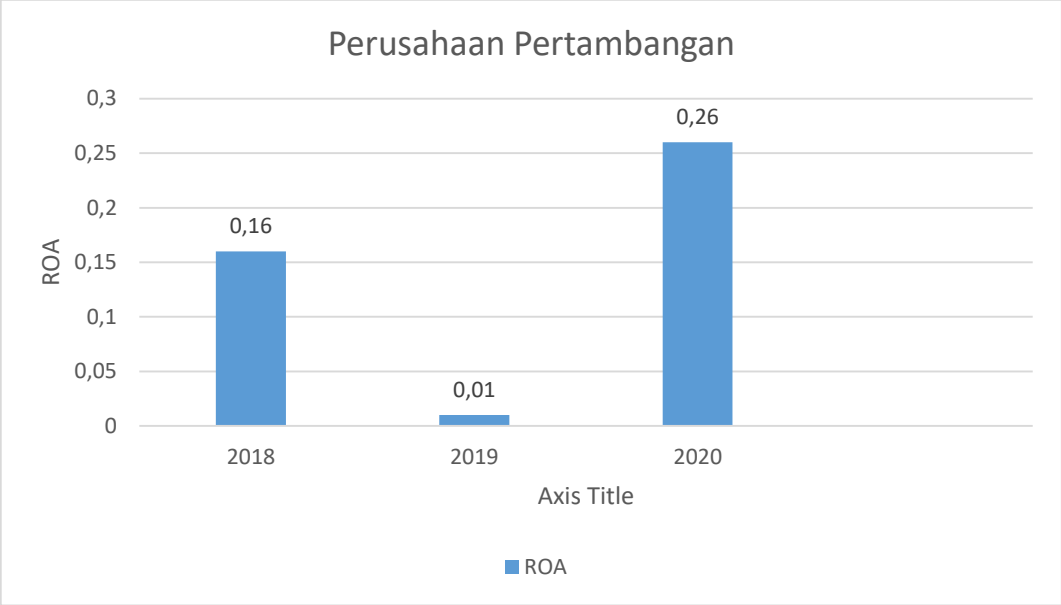

Sumber: Data diolah, 2022

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi pada tahun 2018 hingga 2020. Mean ROA pada tahun 2018 sebesar 0,16 dan menurun secara signifikan pada tahun 2019 sebesar 0,01. Nilai ini belum mengindikasikan nilai yang baik untuk ROA suatu perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2020 meningkat sebesar 0,26. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengelolaan asset dan keuntungan perusahaan belum stabil sehingga dapat menyebabkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan.

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan pengukuran efektivitas suatu modal yang dikelola oleh perusahaan. Nilai ROE perusahaan dapat dikatan baik apabila diatas 12%. Apabila perusahaan memiliki nilai ROE yang tinggi makan perusahaan memiliki pengelolaan yang baik atas investasi pemegang

saham. Nilai mean ROE pada perusahaan pertambangan sebesar 162,620, sedangkan nilai standar deviasinya 105,893 hal ini menunjukkan bahwa ROE dari perusahaan belum dapat dikatakan baik karena tingginya nilai dari standar deviasi. Berikut merupakan rata-rata ROE dari perusahaan pertambangan:

Grafik 4. 2
Fluktuasi ROE Perusahaan Pertambangan 2018-2020

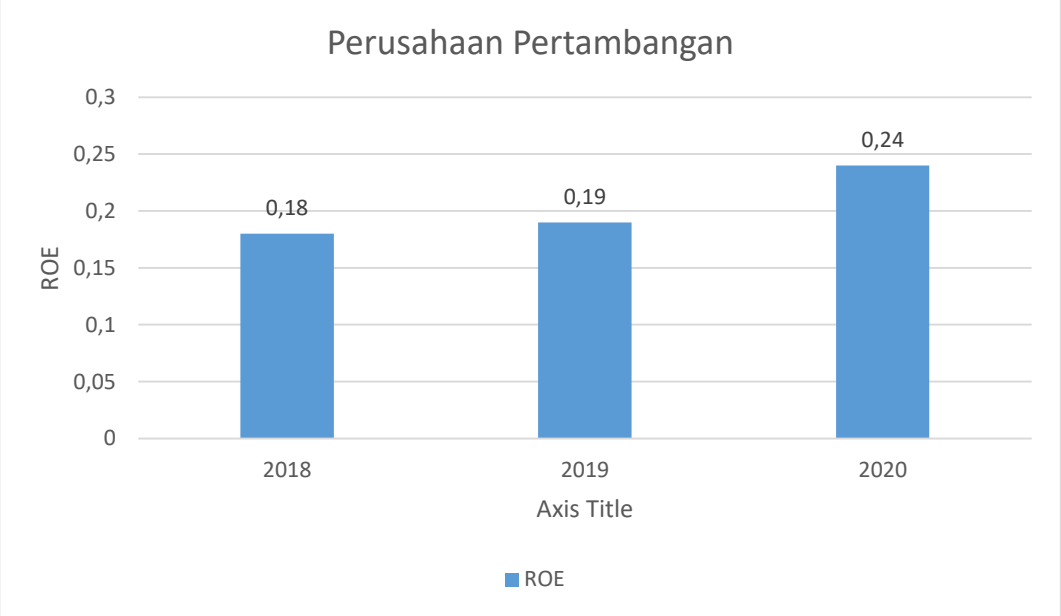

Sumber: Data diolah, 2022

Grafik diatas menjelaskan mean ROE dari perusahaan pertambangan, pada tahun 2018 nilai ROE sebesar 0,18, meningkat pada tahun 2019 menjadi 0,19, dan kembali meningkat pada tahun 2020 sebesar 0,24. Nilai rata-rata ROE secara keseluruhan lebih besar dari 0,12 atau 12%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan modal perusahaan telah efektif.

4.1.4. Struktur Modal

Struktur modal merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mempertahankan pendanaan aktivanya. Yang dimana usaha ini dapat dilihat melalui perbandingan hutang jangka panjang dengan modal. Indikator yang digunakan untuk mengukur struktur modal, yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

   DER merupakan perbandingan seluruh hutang dengan modal. Mean variabel DER 154,395 dan standar deviasi dari DER senilai 400,247 hal ini menyatakan bahwa sebaran nilai DER dari perusahaan pertambangan belum terkelola dengan baik. DER dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai < 1 karena semakin rendah nilai DER maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki. Berikut rata-rata DER dari perusahaan pertambangan:

Grafik 4. 3
Fluktuasi DER Perusahaan Pertambangan 2018-2020

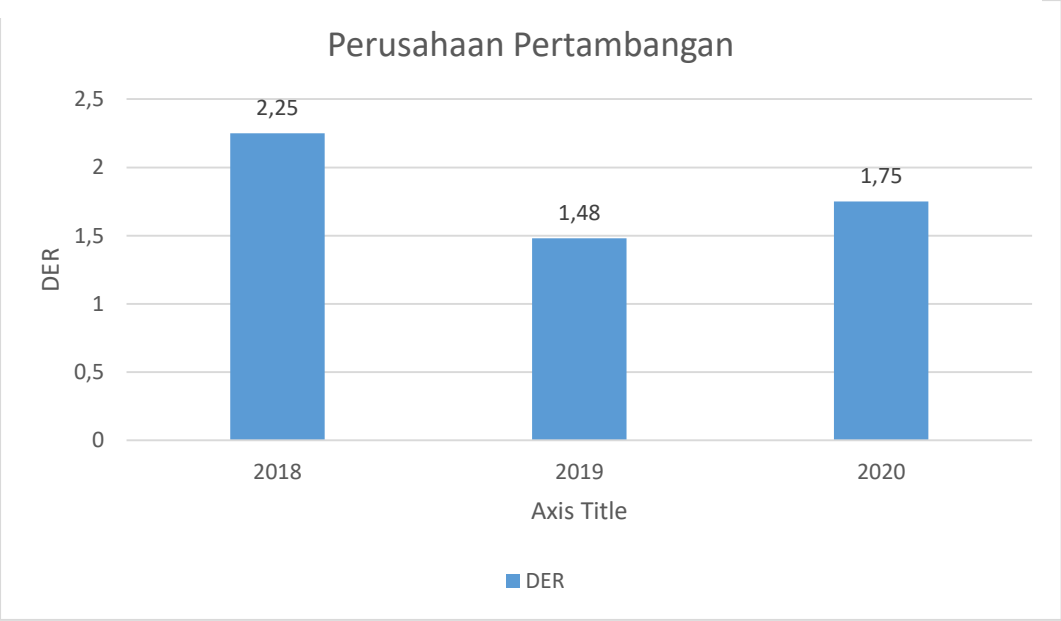

Sumber: Data diolah, 2022

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa DER mengalami fluktuasi pada tahun 2018 DER sebesar 2,25. Dan menurun pada tahun 2019 menjadi 1,48. Kembali meningkat ditahun 2020 menjadi 1,75. Nilai DER yang lebih besar dari 1 dan fluktuasi yang terjadi pada perusahaan pertambangan menggambarkan perbandingan hutang dan modal yang belum stabil dari perusahaan pertambangan.

4.1.5. *Financial distress*

Kondisi penurunan keuangan suatu perusahaan disebut *financial distress*. dalam penelitian ini variabel *financial distress* memiliki mean sebesar 403,651 nilai ini lebih kecil dibanding dengan standar deviasi sebesar 1250,737. Berikut merupakan rata-rata *financial distress* perusahaan pertambangan periode 2018 hingga 2020:

Grafik 4. 4
Financial distress perusahaan pertambangan 2018-2020

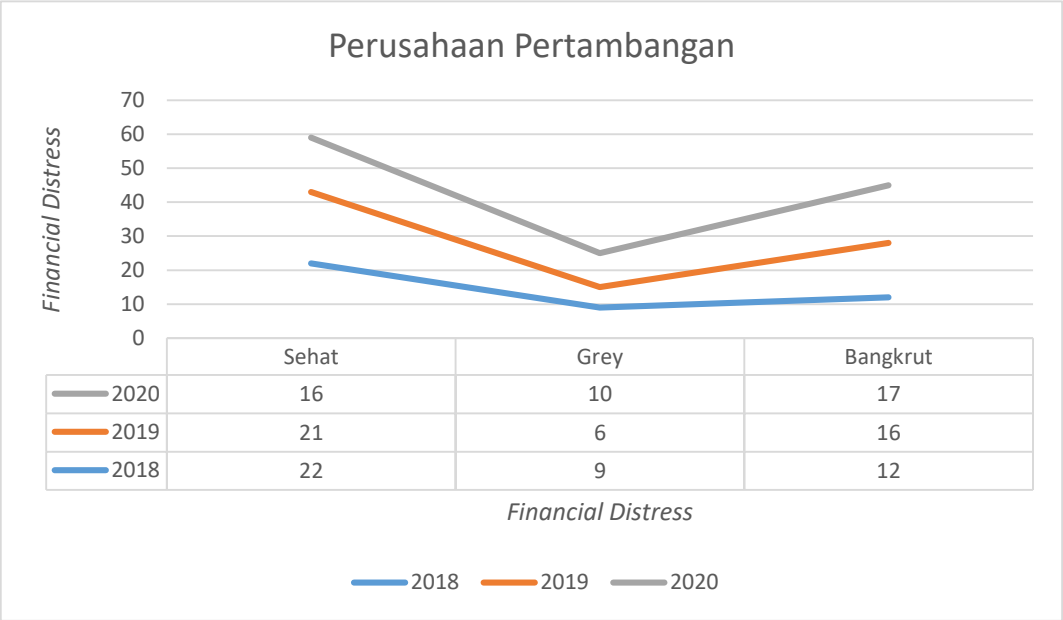

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tahun 2018 terdapat 12 perusahaan berada pada zona bangkrut, 9 perusahaan berada pada zona abu-abu dan 22 perusahaan berada pada zona sehat/aman. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan sejumlah 16 perusahaan yang berada pada zona kebangkrutan, 6 berada pada zona abu-abu dan 21 berada pada zona sehat/aman. Sedangkan pada tahun 2020 perusahaan yang berada zona bangkrut bertambanh menjadi 17 perusahaan, 10 perusahaan berada pada zona abu-abu dan 16 perusahaan berada pada zona sehat/aman.

4.1.6. Koefisien Determinasi *(R-Square)*

Koefisien Determinasi *(R-Square)* merupakan cara untuk mendapatkan besar nilai variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 2
R-Square

	R Square
Financial Distress	0,008

Nilai *R-Square* pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur modal memiliki pengaruh sebesar 0,008, yang artinya variabel ini berpengaruh sebesar 0,8% terhadap *financial distress* dan sisanya 99,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari yang diteliti. Nilai R-Square ini juga menunjukkan bahwa model penelitian ini termasuk dalam kategori lemah.

4.1.7. Persamaan Model

Regresi merupakan prediksi atau peramalan yang menggunakan data berskala interval, regresi memiliki beberapa jenis pada penelitian ini model regresi yang digunakan ialah regresi linear berganda yang digunakan apabila variabel penelitian yang digunakan lebih dari satu.

Tabel 4. 3
Persamaan Model

	Sampel Asli (O)	**Rata-rata Sampel (M)**	**Standar Deviasi (STDEV)**	**T Statistik (| O/STDEV |)**	**P Values**
Efek Moderasi 1 -> FINANCIAL DISTRESS	0,015	-0,016	0,165	0,094	**0,926**
PROFITABILITAS -> FINANCIAL DISTRESS	0,077	0,155	0,208	0,371	**0,711**
STRUKTUR MODAL -> FINANCIAL DISTRESS	-0,009	-0,095	0,239	0,037	**0,971**

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel diatas didapatkan persamaaan regresi sebagai berikut:

Y= 0,077 X1 – 0,009 X2 + 0,015 Z

Maksud dari persamaan regresi tersebut adalah:

1. Apabila nilai profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai *financial disress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,077.

2. Apabila nilai struktur modal mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,009.

3. Apabila moderasi struktur modal mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,015.

4.1.8. *Path Coefficients* (Uji T)

Path Coefficients (Uji T) digunakan untuk menguji signifikasi dan hubungan antar variabel serta menguji hipotesis penelitian. hasil dari uji ini akan mampu menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. nilai *original sample* akan menunjukkan arah hubungan suatu variabel sejalan dengan hipotesis yang ada jika nilai t statistik lebih dari 1,64 dan *probability value* (p-value) kurang dari 0,05.

Tabel 4. 4
Path Coefficients

	Sampel Asli (O)	**Rata-rata Sampel (M)**	**Standar Deviasi (STDEV)**	**T Statistik (| O/STDEV |)**	**P Values**
Efek Moderasi 1 -> FINANCIAL DISTRESS	0,015	-0,016	0,165	0,094	**0,926**
PROFITABILITAS -> FINANCIAL DISTRESS	0,077	0,155	0,208	0,371	**0,711**
STRUKTUR MODAL -> FINANCIAL DISTRESS	-0,009	-0,095	0,239	0,037	**0,971**

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil uji *path coefficients* ditemukan 3 hipotesis yang terdukung. Hipotesis pertama moderasi struktur modal dengan nilai t stastistik 0,094 < 1,64 dan nilai p values 0,926 > 0,05 hal

ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress.*

Hipotesis kedua menguji hubungan variabel profitabilitas dengan *financial distress.* Pada tabel 4.3 nilai t statistic sebesar 0,371 < 1,64 dan nilai p values 0,711 > 0,05 dari nilai ini dapat diinterprestasikan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress.*

Hipotesis ketiga menguji hubungan variabel struktur modal dengan *financial distress.* Nilai t statistic pada tabel 4.3 menunjukkan 0,037 < 1,64 dan nilai p values sebesar 0,971 > 0,05 sehingga data tersebut membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur menggunakan profitabilitas, pengukuran ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba penjualan, total asset maupun modal perusahaan sendiri. Oleh karena itu profitabilitas menjadi salah satu indikator pengukuran kinerja perusahaan yang dinilai melalui laba yang dihasilkan melalui pengelolaan asset perusahaan. profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas untuk menunjukkan efektivitas operasional perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas ialah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui setiap rupiah asset yang dimiliki perusahaan, sehingga pengukuran ROA sangat diperlukan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka dapat diasumsikan perusahaan

tersebut berada pada posisi aman karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dari operasionalnya.

ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mencerminkan seberapa efektif kebijakan manajemen dalam mengelola modal perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan yang nantinya diperuntukkan bagi para pemegang saham perusahaan, sehingga pengukuran profitabilitas menggunakan ROE dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba menggunakan modal dengan asumsi tanpa hutang. Maka dari itu semakin tinggi nilai ROA dan ROE maka semakin baik bagi perusahaan karena dari kedua rasio ini sudah dapat mewakili pengembalian atas keseluruhan aktivitas perusahaan.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangrutan sehingga perusahaan harus mampu untuk memperbaiki kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat ditingkatkan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan salah satunya rasio profitabilitas. Pada umumnya apabila nilai ROA tinggi maka tingkat keuntungan perusahaan dari pengelolaan asset semakin baik begitupula dengan nilai ROE yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham sehingga mampu mengundang banyak investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. hal ini menjadikan kondisi keuangan perusahaan stabil dan terhindar dari *financial distress.* Selain itu, nilai margin bersih perusahaan (EBIT) yang digunakan dalam perhitungan Altman Z-Score juga akan meningkat seiringan dengan tingginya nilai Altman Z-Score maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* juga akan menurun

Namun penurunan ROA dan ROE juga tidak sepenuhnya berdampak terhadap *financial distress* selama perusahaan mampu untuk menanggung risiko dan memiliki likuiditas serta pengelolaan

kewajiban yang baik maka perusahaan dapat terbebas dari *financial distress.* hal ini dikarenakan banyak hal yang dapat menyebabkan perubahan laba bersih setiap tahunnya pada perusahaan termasuk faktor eksternal perusahaan, perusahaan pertambangan termasuk pada sektor yang sangat mudah terfluktuasi oleh perekonomian global pada periode tahun 2018 hingga 2020 tercatat nilai ROA dan ROE mengalami fluktuasi yang tidak signifikan sehingga hal ini dapat menjadi penyebab profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Merta Sari & Dwija Putri (2016) dan Hidayat et.al (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Berbeda dengan penelitian Suniah & Herawati yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini bisa disebabkan oleh perbedaaan yang ada pada sampel, metode analisis data dan rasio pengukuran yang digunakan.

4.2.2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Financial Distress*

Struktur modal merupakan gambaran keuangan suatu perusahaan yang didapatkan melalui perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal perusahaan yang nantinya digunakan sebagai pembiayaan perusahaan. semakin tinggi tingkat hutang yang digunakan untuk pembiayan perusahaan maka semakin tinggi resiko yang dimiliki perusahaan. maka perusahaan perlu untuk mengurangi tingkat hutang yang dimiliki. Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). DER dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki menggunakan modal perusahaan. semakin kecil nilai DER maka semakin baik bagi perusahaan karena tingginya tingkat hutang pada suatu perusahaan dapat menyebabkan suatu perusahaan terindikasi *financial distress.* apabila nilai DER tinggi maka hal ini juga berdampak pada pengukuran

nilai Altman Z-Score yang menurun dikarenakan BVEBVD yang menjadi salah satu elemen pengukuran Altman Z-Score akan memberikan hasil yang kecil.

Hal ini menyebabkan perusahaan terus meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat membayarkan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dan terhindar dari resiko kebangkrutan. Namun tingkat hutang yang tinggi belum tentu mengindikasikan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, apabila perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang tinggi dan perusahaan dapat mengelola dana dengan baik maka perusahaan juga akan mendapatkan dampak yang baik. Tingginya pendapatan dapat memberikan perusahaan kesempatan untuk mengelola dana dengan baik sehingga mampu membayar kewajibannya. Pada perusahaan pertambangan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* hal ini dapat disebabkan oleh sampel yang memiliki tingkat modal lebih tinggi dari tingkat hutangnya hal ini dapat dilihat dari nilai ROE yang ada diatas 0,12, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan dana perusahaan yang baik sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin kecil. Meskipun pada dasarnya tingkat DER mampu mempengaruhi tingkat *financial distress,* namun dengan pengelolaan yang baik perusahaan dapat meningkatkan operasional perusahaan sehingga perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan dari usahanya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dini et.al (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress.* Hal ini tidak sejalan dengan Khotimah & Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.* Perbedaan ini bisa terjadi dikarenakan sampel penelitian yang berbeda dan rasio yang digunakan berbeda.

4.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa struktur modal tidak dapat memoderasi profitabilitas terhadap *financial distress* hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka beban yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi sehingga resiko yang dialami perusahaan juga semakin besar. kewajiban yang tidak dapat dibayarkan akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan dan dapat menurunkan keuntungan perusahaan. apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka risiko terindikasi *financial distress* akan semakin tinggi dikarenakan probabilitas perusahaan mengalami penurunan keuntungan juga meningkat, sehingga kondisi keuangan yang tidak stabil dapat terjadi pada perusahaan tersebut.

Pada perusahaan pertambangan meskipun nilai DER yang dimiliki tinggi perusahaan pertambangan tetap memiliki laba yang baik meskipun pada periode tahun 2018 hingga 2020 perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi namun tingkat ROE berada pada nilai yang baik. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan pertambangan memiliki pengelolaan dana yang efektif sehingga kewajiban yang dimiliki dapat terbayarkan dengan baik. Meskipun pada umumnya penurunan ROA dan ROE dan tingginya tingkat DER mampu meningkatkan kemungkinan *financial distress* namun dengan pengelolaan dana yang baik perusahaan mampu terhindar dari *financial distress.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustina & Mranani (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap *financial distress.* namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Suniah & Herawati (2020) dan Khotimah & Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal mampu

memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel, metode analisis, dan rasio pengukuran yang digunakan.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara profitabilitas pada *financial distress* dengan menggunakan peran moderasi dari struktur modal. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah emitmen yang bergerak pada sektor pertambangan di BEI salama tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan software smartpls dan pengujian hipotesis melalui *path coefficient.* Hasil dari pengujian hipotesis penelitian, diantaranya:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Penurunan profitabilitas tidak selalu mengindikasikan perusahaan akan mengalami *financial distress,* pengelolaan perusahaan atas likuiditas terkelola dengan baik maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress.*
2. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Pengelolaan pendapatan perusahaan yang baik dapat menutupi tingkat hutang suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress.*
3. Peran struktur modal sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat pengaruh variabel profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2020. Tingkat hutang yang tinggi pada suatu perusahaan dapat mengganggu jalan operasional perusahaan apabila perusahaan tidak

mampu membayarkan hutang yang dimiliki, apabila operasional perusahaan terganggu hal ini dapat berdampak pada tingkat keuntungan suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat terindikasi *financial distress.*

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

   Peringatan dini mengenai kesulitan keuangan dan kebangkrutan diperlukan bagi perusahaan agar perusahaan dapat mencegah terjadinya *financial distress.* Perusahaan sektor pertambangan harus meningkatkan kinerja profitabilitasnya dan melakukan pengelolaan hutang dengan baik. Apabila tingkat hutang perusahaan telah tertutupi dengan baik maka operasional perusahaan juga akan membaik dan keuntungan perusahaan juga dapat meningkat sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

2. Bagi Investor

   Kondisi kesehatan perusahaan sangat penting untuk menjadi pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan dananya. Dengan adanya analisis *financial distress* investor dapat memilih perusahaan yang baik untuk menginvestasikan dana agar modal yang diinvestasikan dapat kembali dengan nilai yang memuaskan. Dalam hal ini investor dapat memilih perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu mengelola tingkat hutangnya dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunkan model prediksi *financial distress* lainnya untuk melakukan analisis *financial distress.* Juga dapat menganalisis rasio keuangan lainnya untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* . objek penelitian yang diteliti dapat diperluas dengan rentang waktu pengamatan yang lebih lama agar mendapatkan jumlah dan tingkat akurasi data yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Agustina, S., & Mranani, M. (2021, February). Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). In *UMMagelang Conference Series* (pp. 534-549).

Akmalia, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, *3*(1), 1-21.

Dini, Venny, Selvia, & Br Sidebang. (2021). Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress.*

Fadhilah, S. N., & Nurdin, N. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Struktur Modal, dan Total Asset Growth Terhadap Financial Distress.

Fahmi, Irham. 2014. Análisis Kinerja Keuangan. Cetakan Ketigat. Alfabeta.Bandung.

Ghosh, P. K., Khatun, M., & Tarafdar, P. (2018). Bankruptcy via earning volatility: Does it integrate in financial institutions?. *Asian Economic and Financial Review*, *8*(1), 52-62.

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.

Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European business review*.

Herawaty, V. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, SALES GROWTH, DAN PERGANTIAN CEO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN VARIABEL MODERASI STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE. *KOCENIN SERIAL KONFERENSI (E) ISSN: 2746-7112*, *1*(1), 5-12.

Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, *5*(02), 93-108.

Kadim, A., & Sunardi, N. (2018). Analisis altman z-score untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, *1*(3).

Kasmir, 2014. Analisis laporan keuangan. Cetakan ketujuh. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Khotimah, K., & Yuliana, I. (2020, March). Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (financial distress) dengan struktur modal sebagai variabel moderating. In *Forum Ekonomi* (Vol. 22, No. 1, pp. 37-43).

Kurniasanti, A. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahu 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *6*(3).

Marusya, P. M. (2016). Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan tobacco manufacturers yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(3).

Mukti, A. H., & Winarso, B. S. (2020). Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Corporate Social Responsibility Sebagai Moderasi. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, *7*(2), 73-84.

Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *61*(2), 11-19.

Santoso, A. (2018). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia dengan struktur modal sebagai variabel moderating. *Petra Business and Management Review*, *4*(1).

Sari, N. L. K. M., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *10*(5), 3419-3448.

Shim, J. K., Siegel, J. G., Dauber, N. A., & Qureshi, A. A. (2015). *Accounting handbook*. Barrons Educational Series, Incorporated.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Wildan, M. (31 Maret 2020). *Bisnis Lesu, Pajak dari Tambang Rontok 22,4 Persen*. Ekonomi & Bisnis. Diperoleh tanggal 28 April 2021 dari https://ekonomi.bisnis.com/read/20200417/259/1228587/bisnis-lesupajak-dari-tambang-rontok-224-persen.

Yuliana, I. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dari Aspek Keuangan* Dengan Berbagai Metode. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Lampiran 1

Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	BOSS	Borneo Olah Saran Sukses Tbk
4	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
5	BSSR	Baramulti suksessarana Tbk
6	BUMI	Bumi resources Tbk
7	BYAN	Bayan Resources Tbk
8	DEWA	Darma Henwa Tbk
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
10	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	Harum Energy Tbk
14	ITMG	Indo Tambang Megah Tbk
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
17	MYOH	Samindo Resources Tbk
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
20	PTRO	Petrosea Tbk
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
22	TOBA	Toba Bara Sejahtera
23	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
24	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
25	ELSA	Elnusa Tbk
26	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
27	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
28	MEDC	Medco Energi International Tbk
29	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
30	SURE	Super Energy Tbk
31	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk
32	ANTM	Aneka Tambang (Persero)Tbk
33	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk

34	DKFT	Central Omega Resources Tbk
35	IFSH	Ifishdeco Tbk
36	INCO	Vale Indonesia Tbk
37	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
38	PSAB	J Resources Asia Pasific Tbk
39	SMRU	SMR Utama Tbk
40	TINS	Timah (Persero) Tbk
41	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
42	CTTH	Citatah Tbk
43	MITI	Mitra Investindo Tbk
44	CKRA	Cakra Mineral Tbk

Lampiran 2

Purposive Sampling

Perusahaan yang Laporan Keuangan Tidak Tersedia		
NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	CKRA	Cakra Mineral Tbk

Lampiran 3

Rasio Profitabilitas Perusahaan Pertambangan 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Earning After Taxes	Total Assets	ROA	Earning After Taxes	Equity	ROE
1	ADRO	2018	447.541.000	7.060.755.000	0,06	447.541.000	4.302.692.000	0,10
		2019	435.002.000	7.217.105.000	0,06	435.002.000	3.983.395.000	0,11
		2020	158.505.000	6.381.566.000	0,02	158.505.000	3.951.714.000	0,04
2	ARII	2018	- 28.258.000	350.065.000	-0,08	- 28.258.000	9.966.000	-2,84
		2019	- 5.537.000	363.952.000	-0,02	- 5.537.000	46.058.000	-0,12
		2020	16.405.000	360.802.000	0,05	16.405.000	28.214.000	0,58
3	BOSS	2018	22.301.405	536.867.715	0,04	22.301.405	190.878.247	0,12
		2019	16.947.135	871.638.982	0,02	16.947.135	170.076.320	0,10
		2020	106.288.690	699.274.548	6,27	106.288.690	87.375.089	1,22
4	BRMS	2018	- 103.440.703	690.758.183	-0,15	- 103.440.703	518.949.601	-0,20
		2019	12.647.250	713.006.334	0,02	12.647.250	520.323.795	0,02

		2020	4.038.209	588.143.372	0,01	4.038.209	486.703.645	0,01
5	BSSR	2018	69.063.191	245.100.202	0,28	69.063.191	150.279.337	0,46
		2019	30.467.457	250.680.316	0,12	30.467.457	170.317.658	0,18
		2020	30.520.269	263.343.768	0,12	30.520.269	290.376.045	0,11
6	BUMI	2018	158.218.349	3.906.773.939	0,04	158.218.349	5.036.117.730	0,03
		2019	94.704.820	3.702.805.778	0,03	94.704.820	3.989.935.679	0,02
		2020	- 337.350.970	3.428.550.326	-0,10	- 337.350.970	132.638.028	-2,54
7	BYAN	2018	524.309.279	1.150.863.891	0,46	524.309.279	678.070.334	0,77
		2019	234.211.277	1.278.040.123	0,18	234.211.277	619.080.163	0,38
		2020	344.459.870	1.619.725.022	0,21	344.459.870	861.553.774	0,40
8	DEWA	2018	2.686.338	415.098.432	0,01	2.686.338	230.804.136	0,01
		2019	3.773.979	549.518.597	0,01	3.773.979	234.263.034	0,02
		2020	16.748.920	550.639.564	0,03	16.748.920	269.400.278	0,06
9	DOID	2018	75.643.300	1.184.094.711	0,06	75.643.300	261.511.009	0,29

		2019	20.480.591	1.181.911.191	0,02	20.480.591	280.570.979	0,07
		2020	- 23.436.370	974.449.753	-0,02	- 23.436.370	263.731.419	-0,09
10	FIRE	2018	- 2.940.783	573.239.122	-0,01	- 2.940.783	323.237.568	-0,01
		2019	10.539.422	543.257.046	0,02	10.539.422	339.672.393	0,03
		2020	13.810.414	505.302.049	0,03	13.810.414	352.947.426	0,04
11	GEMS	2018	100.548.578	701.046.630	0,14	100.548.578	315.812.916	0,32
		2019	66.765.857	780.646.167	0,09	66.765.857	358.267.010	0,19
		2020	95.856.553	813.717.765	0,12	95.856.553	349.434.544	0,27
12	GTBO	2018	2.322.379	58.219.032	0,04	2.322.379	47.456.762	0,05
		2019	- 4.014.921	55.050.624	-0,07	- 4.014.921	42.536.520	-0,09
		2020	- 436.736	55.623.789	-0,01	- 436.736	42.099.784	-0,01
13	HRUM	2018	40.205.422	467.989.195	0,09	40.205.422	388.486.791	0,10
		2019	20.122.589	447.001.954	0,05	20.122.589	399.583.513	0,05
		2020	60.292.315	498.702.216	0,12	60.292.315	454.796.618	0,13

14	ITMG	2018	258.765.000	1.442.728.000	0,18	258.765.000	969.783.000	0,27
		2019	126.502.000	1.209.041.000	0,10	126.502.000	884.465.000	0,14
		2020	37.828.000	1.158.629.000	0,03	37.828.000	846.290.000	0,04
15	KKGI	2018	475.600.000	117.265.221	4,06	475.600.000	86.706.737	5,49
		2019	- 1.756.040	126.354.537	-0,01	- 1.756.040	93.383.074	-0,02
		2020	- 4.354.950	114.126.596	-0,04	- 4.354.950	84.204.264	-0,05
16	MBAP	2018	50.310.702	173.509.262	0,29	50.310.702	124.181.254	0,41
		2019	35.287.557	192.527.289	0,18	35.287.557	145.640.390	0,24
		2020	27.467.486	181.973.102	0,15	27.467.486	138.220.176	0,20
17	MYOH	2018	30.928.664	151.326.098	0,20	30.928.664	113.987.735	0,27
		2019	26.098.429	160.181.748	0,16	26.098.429	122.298.955	0,21
		2020	22.533.662	151.108.859	0,15	22.533.662	129.047.722	0,17
18	PKPK	2018	- 3.829.000	127.894.000	-0,03	- 3.829.000	55.580.000	-0,07
		2019	- 41.489.168	71.655.559	-0,58	- 41.489.168	40.391.503	-1,03

		2020	25.803.000	68.655.724	0,38	25.803.000	14.328.227	1,80
19	PTBA	2018	353.643.533	1.669.286.168	0,21	353.643.533	1.123.520.199	0,31
		2019	290.654.917	1.877.422.631	0,15	290.654.917	1.325.287.821	0,22
		2020	170.714.428	1.705.548.033	0,10	170.714.428	1.200.935.555	0,14
20	PTRO	2018	23.166.000	555.591.000	0,04	23.166.000	191.132.000	0,12
		2019	31.324.000	551.044.000	0,06	31.324.000	212.563.000	0,15
		2020	32.498.000	529.688.000	0,06	32.498.000	231.440.000	0,14
21	SMMT	2018	84.584.567	900.566.201	0,09	84.584.567	558.135.230	0,15
		2019	6.234.017	871.513.339	0,01	6.234.017	564.557.831	0,01
		2020	- 23.386.617	881.786.218	-0,03	- 23.386.617	584.445.919	-0,04
22	TOBA	2018	68.089.796	501.883.194	0,14	68.089.796	215.623.872	0,32
		2019	43.745.700	634.640.456	0,07	43.745.700	264.139.887	0,17
		2020	35.803.866	771.871.787	0,05	35.803.866	290.914.160	0,12
23	ARTI	2018	32.297.591	2.722.592.932	0,01	32.297.591	1.793.023.079	0,02

		2019	- 991.984.266	1.785.484.025	-0,56	- 991.984.266	801.038.813	-1,24
		2020	- 956.820.336	852.964.580	-1,12	- 956.820.336	- 155.781.522	6,14
24	BIPI	2018	21.857.585	1.217.756.185	0,02	21.857.585	366.842.260	0,06
		2019	27.436.566	1.253.551.407	0,02	27.436.566	363.471.501	0,08
		2020	27.045.536	1.343.685.482	0,02	27.045.536	385.567.334	0,07
25	ELSA	2018	276.316.000	5.567.327.000	0,05	276.316.000	3.300.200.000	0,08
		2019	356.477.000	6.805.037.000	0,05	356.477.000	3.576.698.000	0,10
		2020	249.085.000	7.562.822.000	0,03	249.085.000	3.740.946.000	0,07
26	ENRG	2018	- 8.622.898	731.445.655	-0,01	- 8.622.898	95.786.553	-0,09
		2019	24.527.047	679.369.772	0,04	24.527.047	106.101.992	0,23
		2020	58.592.851	844.618.008	0,07	58.592.851	212.174.466	0,28
27	ESSA	2018	39.616.279	912.036.915	0,04	39.616.279	311.238.334	0,13
		2019	5.899.430	895.312.424	0,01	5.899.430	308.436.617	0,02
		2020	- 33.568.693	792.053.460	-0,04	- 33.568.693	311.780.413	-0,11

28	MEDC	2018	- 28.372.936	5.252.393.746	-0,01	- 28.372.936	1.387.261.307	-0,02
		2019	- 34.950.936	5.460.523.421	-0,01	- 34.950.936	1.344.828.410	-0,03
		2020	- 177.303.520	5.900.822.955	-0,03	- 177.303.520	1.213.384.963	-0,15
29	RUIS	2018	27.055.086	990.372.318	0,03	27.055.086	405.956.960	0,07
		2019	33.086.271	1.251.357.407	0,03	33.086.271	433.002.009	0,08
		2020	27.542.197	1.345.151.507	0,02	27.542.197	456.448.592	0,06
30	SURE	2018	- 28.274.300	567.535.611	-0,05	- 28.274.300	115.547.588	-0,24
		2019	8.617.530	909.963.882	0,01	8.617.530	123.672.916	0,07
		2020	- 22.516.517	1.093.996.495	-0,02	- 22.516.517	604.315.136	-0,04
31	WOWS	2018	26.918.186	450.094.443	0,06	26.918.186	159.526.619	0,17
		2019	17.056.865	808.300.723	0,02	17.056.865	591.701.642	0,03
		2020	14.328.161	765.277.957	0,02	14.328.161	593.956.947	0,02
32	ANTM	2018	60.384.407	2.300.006.271	0,03	60.384.407	1.363.112.404	0,04
		2019	13.945.186	2.172.139.251	0,01	13.945.186	1.304.468.684	0,01

		2020	81.485.551	2.249.522.368	0,04	81.485.551	1.349.836.868	0,06
33	CITA	2018	45.668.397	225.714.229	0,20	45.668.397	103.562.975	0,44
		2019	47.314.504	277.771.963	0,17	47.314.504	144.894.978	0,33
		2020	46.077.369	293.144.306	0,16	46.077.369	244.870.182	0,19
34	DKFT	2018	- 93.547.077	2.656.465.232	-0,04	- 93.547.077	1.076.823.323	-0,09
		2019	- 100.929.851	2.655.274.236	-0,04	- 100.929.851	975.428.920	-0,10
		2020	- 275.867.485	2.564.738.565	-0,11	- 275.867.485	698.850.377	-0,39
35	IFSH	2018	32.119.424	655.726.399	0,05	32.119.424	265.133.156	0,12
		2019	97.724.305	1.195.198.550	0,08	97.724.305	518.843.950	0,19
		2020	23.481.357	1.134.528.730	0,24	23.481.357	542.984.894	0,04
36	INCO	2018	60.512.000	2.202.452.000	0,03	60.512.000	1.883.727.000	0,03
		2019	57.400.000	2.222.688.000	0,03	57.400.000	1.941.693.000	0,03
		2020	82.819.000	2.314.658.000	0,04	82.819.000	202.038.000	0,41
37	MDKA	2018	57.867.494	797.809.378	0,07	57.867.494	422.153.133	0,14

		2019	69.253.653	951.253.163	0,07	69.253.653	524.244.316	0,13
		2020	28.891.683	929.606.638	0,03	28.891.683	563.645.881	0,05
38	PSAB	2018	19.147.361	915.784.613	0,02	19.147.361	369.864.743	0,05
		2019	41.828.800	991.158.564	0,04	41.828.800	353.769.837	0,12
		2020	19.467.140	960.313.801	0,02	19.467.140	373.853.421	0,05
39	SMRU	2018	- 69.562.072	1.908.386.848	-0,04	- 69.562.072	958.218.573	-0,07
		2019	- 187.289.498	1.675.570.667	-0,11	- 187.289.498	773.800.538	-0,24
		2020	- 322.104.973	1.288.617.641	-0,25	- 322.104.973	447.211.599	-0,72
40	TINS	2018	36.692.839	1.043.985.084	0,04	36.692.839	450.375.043	0,08
		2019	- 43.974.103	1.464.734.767	-0,03	- 43.974.103	378.275.304	-0,12
		2020	- 24.147.607	1.029.259.128	-0,02	- 24.147.607	350.240.057	-0,07
41	ZINC	2018	11.015.209	1.317.346.611	0,01	11.015.209	58.813.807	0,19
		2019	178.831.833	1.429.301.171	0,13	178.831.833	780.957.987	0,23
		2020	29.122.291	1.390.448.759	0,02	29.122.291	809.762.401	0,04

42	CTTH	2018	4.571.916	732.375.700	0,01	4.571.916	324.137.579	0,01
		2019	- 25.506.915	742.302.791	-0,03	- 25.506.915	297.224.180	-0,09
		2020	- 41.471.483	693.600.593	-0,06	- 41.471.483	229.653.134	-0,18
43	MITI	2018	7.482.976	148.265.325	0,05	7.482.976	75.581.147	0,10
		2019	- 87.934.380	57.163.867	-1,54	- 87.934.380	- 11.638.100	7,56
		2020	4.039.170	27.606.076	0,15	4.039.170	- 8.982.366	-0,45

Lampiran 4

Struktur Modal Perusahaan Pertambangan 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Debt	Equity	DER
1	ADRO	2018	2.758.063.000	4.302.692.000	0,64
		2019	3.233.710.000	3.983.395.000	0,81
		2020	2.429.852.000	3.951.714.000	0,61
2	ARII	2018	340.079.000	9.966.000	34,12
		2019	317.894.000	46.058.000	6,90
		2020	332.588.000	28.214.000	11,79
3	BOSS	2018	345.989.440	190.878.247	1,81
		2019	678.262.661	170.076.320	3,99
		2020	611.899.459	87.375.089	7,00
4	BRMS	2018	171.808.582	518.949.601	0,33
		2019	192.682.539	520.323.795	0,37
		2020	101.439.727	486.703.645	0,21
5	BSSR	2018	94.820.865	150.279.337	0,63
		2019	80.362.658	170.317.658	0,47
		2020	72.967.723	290.376.045	0,25
6	BUMI	2018	171.808.582	5.036.117.730	0,03
		2019	3.192.870.099	3.989.935.679	0,80
		2020	3.295.912.298	132.638.028	24,85
7	BYAN	2018	472.793.557	678.070.334	0,70
		2019	658.959.960	619.080.163	1,06

		2020	758.171.248	861.553.774	0,88
8	DEWA	2018	184.294.296	230.804.136	0,80
		2019	315.255.563	234.263.034	1,35
		2020	281.239.286	269.400.278	1,04
9	DOID	2018	922.583.702	261.511.009	3,53
		2019	901.340.212	280.570.979	3,21
		2020	710.718.334	263.731.419	2,69
10	FIRE	2018	250.001.554	323.237.568	0,77
		2019	203.584.653	339.672.393	0,60
		2020	152.354.623	352.947.426	0,43
11	GEMS	2018	385.233.714	315.812.916	1,22
		2019	422.379.157	358.267.010	1,18
		2020	464.283.221	349.434.544	1,33
12	GTBO	2018	10.762.271	47.456.762	0,23
		2019	12.514.104	42.536.520	0,29
		2020	13.524.005	42.099.784	0,32
13	HRUM	2018	79.502.404	388.486.791	0,20
		2019	47.418.441	399.583.513	0,12
		2020	43.905.598	454.796.618	0,10
14	ITMG	2018	472.945.000	969.783.000	0,49
		2019	324.576.000	884.465.000	0,37
		2020	312.339.000	846.290.000	0,37

15	KKGI	2018	30.558.484	86.706.737	0,35
		2019	32.971.463	93.383.074	0,35
		2020	29.922.332	84.204.264	0,36
16	MBAP	2018	49.328.008	124.181.254	0,40
		2019	46.886.899	145.640.390	0,32
		2020	43.752.926	138.220.176	0,32
17	MYOH	2018	37.338.363	113.987.735	0,33
		2019	37.882.793	122.298.955	0,31
		2020	22.061.137	129.047.722	0,17
18	PKPK	2018	72.314.000	55.580.000	1,30
		2019	57.327.332	40.391.503	1,42
		2020	28.264.221	14.328.227	1,97
19	PTBA	2018	545.765.969	1.123.520.199	0,49
		2019	552.134.810	1.325.287.821	0,42
		2020	504.612.478	1.200.935.555	0,42
20	PTRO	2018	364.459.000	191.132.000	1,91
		2019	338.481.000	212.563.000	1,59
		2020	298.248.000	231.440.000	1,29
21	SMMT	2018	342.430.970	558.135.230	0,61
		2019	287.067.420	564.557.831	0,51
		2020	317.228.386	584.445.919	0,54
22	TOBA	2018	286.259.322	215.623.872	1,33

		2019	370.500.569	264.139.887	1,40
		2020	480.957.627	290.914.160	1,65
23	ARTI	2018	929.569.852	1.793.023.079	0,52
		2019	984.445.211	801.038.813	1,23
		2020	1.008.746.103	-155.781.522	-6,48
24	BIPI	2018	85.091.392	366.842.260	0,23
		2019	890.079.906	363.471.501	2,45
		2020	958.118.148	385.567.334	2,48
25	ELSA	2018	23.571.270	3.300.200.000	0,01
		2019	32.283.390	3.576.698.000	0,01
		2020	38.218.760	3.740.946.000	0,01
26	ENRG	2018	645.659.102	95.786.553	6,74
		2019	573.267.780	106.101.992	5,40
		2020	632.443.542	212.174.466	2,98
27	ESSA	2018	600.798.581	311.238.334	1,93
		2019	586.875.807	308.436.617	1,90
		2020	480.273.047	311.780.413	1,54
28	MEDC	2018	3.865.132.439	1.387.261.307	2,79
		2019	4.652.695.011	1.344.828.410	3,46
		2020	4.687.437.992	1.213.384.963	3,86
29	RUIS	2018	584.415.358	405.956.960	1,44
		2019	818.355.397	433.002.009	1,89

		2020	888.702.914	456.448.592	1,95
30	SURE	2018	451.988.023	115.547.588	3,91
		2019	786.290.965	123.672.916	6,36
		2020	489.681.358	604.315.136	0,81
31	WOWS	2018	290.567.823	159.526.619	1,82
		2019	216.599.080	591.701.642	0,37
		2020	171.321.009	593.956.947	0,29
32	ANTM	2018	936.893.867	1.363.112.404	0,69
		2019	867.670.567	1.304.468.684	0,67
		2020	899.685.499	1.349.836.868	0,67
33	CITA	2018	122.151.254	103.562.975	1,18
		2019	132.876.985	144.894.978	0,92
		2020	48.274.125	244.870.182	0,20
34	DKFT	2018	1.579.641.908	1.076.823.323	1,47
		2019	1.679.845.315	975.428.920	1,72
		2020	1.865.888.188	698.850.377	2,67
35	IFSH	2018	390.593.242	265.133.156	1,47
		2019	676.354.599	518.843.950	1,30
		2020	591.543.836	542.984.894	1,09
36	INCO	2018	318.725.000	1.883.727.000	0,17
		2019	280.995.000	1.941.693.000	0,14
		2020	29.427.000	202.038.000	0,15

37	MDKA	2018	375.656.245	422.153.133	0,89
		2019	427.008.847	524.244.316	0,81
		2020	365.960.757	563.645.881	0,65
38	PSAB	2018	545.919.870	369.864.743	1,48
		2019	637.388.727	353.769.837	1,80
		2020	586.460.380	373.853.421	1,57
39	SMRU	2018	950.168.275	958.218.573	0,99
		2019	901.770.129	773.800.538	1,17
		2020	841.406.041	447.211.599	1,88
40	TINS	2018	593.610.041	450.375.043	1,32
		2019	1.086.459.463	378.275.304	2,87
		2020	679.019.071	350.240.057	1,94
41	ZINC	2018	729.208.535	58.813.807	12,40
		2019	648.343.183	780.957.987	0,83
		2020	580.686.358	809.762.401	0,72
42	CTTH	2018	408.238.120	324.137.579	1,26
		2019	445.078.610	297.224.180	1,50
		2020	463.947.458	229.653.134	2,02
43	MITI	2018	72.684.177	75.581.147	0,96
		2019	68.801.967	-11.638.100	-5,91
		2020	36.588.443	-8.982.366	-4,07

Lampiran 5

Financial Distress Perusahaan Pertambangan 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Z	Keterangan
1	ADRO	2018	0,73	0,97	0,85	1,02	3,57	Sehat
		2019	0,8	1	0,58	1,11	3,49	Sehat
		2020	0,63	1,16	0,3	1,4	3,49	Sehat
2	ARII	2018	3,28	-1,23	-0,55	0,03	1,53	Grey
		2019	3,56	-1,21	-0,11	0,15	2,40	Grey
		2020	4,12	-1,36	-0,33	0,09	2,52	Grey
3	BOSS	2018	0,49	-0,56	0,39	0,58	0,90	Bangkrut
		2019	-0,59	-0,33	0,05	0,30	-0,57	Bangkrut
		2020	0,89	-0,91	-1,02	0,15	-0,89	Bangkrut
4	BRMS	2018	0,19	-3,76	-1,01	3,17	-1,40	Bangkrut
		2019	0,70	-4,05	0,01	2,84	-0,51	Bangkrut
		2020	0,22	-4,89	0,16	5,04	0,53	Bangkrut
5	BSSR	2018	0,43	0,99	2,55	4,68	8,65	Sehat
		2019	0,35	1,22	1,14	4,48	7,19	Sehat
		2020	0,87	1,41	1,05	4,52	7,85	Sehat
6	BUMI	2018	1,17	-2,25	0,29	0,16	-0,63	Bangkrut
		2019	1,27	-2,37	-0,03	0,17	-0,96	Bangkrut
		2020	1,72	-2,91	-0,63	0,04	-1,77	Bangkrut
7	BYAN	2018	0,54	1,52	4,06	10,16	16,28	Sehat
		2019	-0,31	1,17	1,66	6,08	8,60	Sehat
		2020	2,16	1,45	1,18	5,39	10,18	Sehat
8	DEWA	2018	0,44	-0,71	0,11	1,31	1,15	Grey
		2019	-0,03	-0,52	0,05	0,78	0,28	Bangkrut
		2020	-0,27	-0,31	0,00	1,01	0,43	Bangkrut
9	DOID	2018	-0,90	0,19	0,61	0,30	0,20	Bangkrut
		2019	-1,39	0,24	0,20	0,33	-0,63	Bangkrut
		2020	-0,74	0,24	-0,17	0,39	-0,28	Bangkrut
10	FIRE	2018	-0,47	-0,11	0,01	1,36	0,79	Bangkrut
		2019	-1,89	-0,05	0,21	1,75	0,02	Bangkrut
		2020	-1,38	0,03	0,31	2,43	1,39	Grey
11	GEMS	2018	0,74	0,44	1,37	2,82	5,37	Sehat
		2019	0,75	0,57	0,96	2,68	4,96	Sehat
		2020	0,62	0,5	1,07	2,41	4,60	Sehat
12	GTBO	2018	-0,21	0,82	0,27	4,63	5,51	Sehat
		2019	0,25	0,94	-0,49	3,57	4,26	Sehat

		2020	0,19	0,67	-0,05	3,27	4,07	Sehat
13	HRUM	2018	3,4	1,23	0,73	3,45	8,81	Sehat
		2019	3,77	1,36	0,36	5,68	11,17	Sehat
		2020	2,96	1,61	0,08	13,66	18,31	Sehat
14	ITMG	2018	1,71	1,33	2,01	3,51	8,56	Sehat
		2019	1,3	1,35	1	3,02	6,67	Sehat
		2020	1,2	1,33	0,6	3,73	6,86	Sehat
15	KKGI	2018	-0,53	3,07	0,06	2,98	5,58	Sehat
		2019	-1,10	2,99	0,43	2,97	5,30	Sehat
		2020	-1,19	3,21	-0,25	2,95	4,73	Sehat
16	MBAP	2018	2,53	1,84	2,61	6,3	13,28	Sehat
		2019	3,25	2,02	1,69	6,91	13,87	Sehat
		2020	3,32	1,96	1,35	5,62	12,25	Sehat
17	MYOH	2018	3,17	1,52	1,89	4,48	11,06	Sehat
		2019	3,24	1,57	1,38	5,7	11,89	Sehat
		2020	4,23	1,83	1,25	9,68	16,99	Sehat
18	PKPK	2018	14,99	-1,41	0,02	0,81	14,41	Sehat
		2019	1,42	-4,45	-0,88	0,74	-3,18	Bangkrut
		2020	4,83	-4,65	0,02	0,53	0,73	Bangkrut
19	PTBA	2018	1,85	0,59	1,75	6,02	10,21	Sehat
		2019	1,76	0,42	1,29	4,07	7,54	Sehat
		2020	1,22	0,24	0,7	4,64	6,80	Sehat
20	PTRO	2018	1,21	0,95	0,63	0,36	3,15	Sehat
		2019	0,9	1,09	0,7	0,36	3,05	Sehat
		2020	1,07	1,28	0,61	0,49	3,45	Sehat
21	SMMT	2018	0,86	0,20	0,63	1,71	3,40	Sehat
		2019	0,41	0,22	0,05	2,06	2,74	Sehat
		2020	0,50	0,15	-0,18	1,93	2,41	Grey
22	TOBA	2018	0,34	0,61	1,18	0,86	2,99	Sehat
		2019	-0,08	0,62	0,68	0,59	1,81	Grey
		2020	-0,22	0,62	0,11	0,45	0,96	Bangkrut
23	ARTI	2018	-1,11	2,02	0,11	2,03	3,04	Sehat
		2019	0,91	2,44	-3,72	0,85	0,49	Bangkrut
		2020	6,92	-0,61	-7,26	-0,16	-1,12	Bangkrut
24	BIPI	2018	1,08	-0,61	0,14	0,45	1,06	Bangkrut
		2019	-0,26	-0,54	0,19	0,43	-0,18	Bangkrut
		2020	1,55	-0,47	0,18	0,42	1,68	Grey
25	ELSA	2018	0,00	1,20	0,42	1,47	3,09	Sehat
		2019	0,00	1,12	0,46	1,16	2,74	Sehat

		2020	0,00	1,07	0,34	1,03	2,43	Grey
26	ENRG	2018	2,81	-3,37	0,12	0,16	-0,29	Bangkrut
		2019	2,52	-3,49	0,88	0,19	0,09	Bangkrut
		2020	1,76	-2,42	0,87	0,35	0,56	Bangkrut
27	ESSA	2018	0,15	0,30	0,18	0,54	1,18	Grey
		2019	-0,79	0,33	-0,09	0,55	0,00	Bangkrut
		2020	-0,07	0,29	-0,33	0,68	0,56	Bangkrut
28	MEDC	2018	-0,91	0,43	0,26	0,38	0,16	Bangkrut
		2019	-1,08	0,37	0,20	0,30	-0,21	Bangkrut
		2020	-0,72	0,26	-0,11	0,27	-0,30	Bangkrut
29	RUIS	2018	-0,34	0,93	0,30	0,73	1,63	Grey
		2019	-0,11	0,81	0,27	0,56	1,53	Grey
		2020	-0,22	0,80	0,24	0,54	1,36	Grey
30	SURE	2018	4,32	-0,43	-0,43	0,27	3,74	Sehat
		2019	2,60	-0,24	0,11	0,18	2,65	Sehat
		2020	-2,78	-0,25	-0,19	1,30	-1,93	Bangkrut
31	WOWS	2018	1,96	0,69	0,60	0,58	3,82	Sehat
		2019	-2,08	0,21	0,20	2,87	1,19	Grey
		2020	-2,10	0,23	0,02	3,64	1,79	Grey
32	ANTM	2018	0,59	0,14	0,37	1,42	2,52	Grey
		2019	0,52	0,8	0,21	1,76	3,29	Sehat
		2020	0,33	0,85	0,43	3,85	5,46	Sehat
33	CITA	2018	-1,47	0,99	0,66	3,68	3,86	Sehat
		2019	-0,78	1,39	1,16	3,35	5,12	Sehat
		2020	1,04	1,51	1,18	15,49	19,22	Sehat
34	DKFT	2018	0,45	-0,20	-0,31	0,72	0,66	Bangkrut
		2019	-0,23	-0,25	-0,34	0,61	-0,20	Bangkrut
		2020	0,13	-0,47	-0,77	0,39	-0,71	Bangkrut
35	IFSH	2018	0,86	0,31	0,39	0,71	2,28	Grey
		2019	-0,24	0,42	0,74	0,81	1,72	Grey
		2020	-0,98	0,53	0,26	0,96	0,78	Bangkrut
36	INCO	2018	1,36	2,13	0,26	7,37	11,12	Sehat
		2019	1,33	2,2	0,27	9,72	13,52	Sehat
		2020	1,52	2,22	0,3	128,2	132,23	Sehat
37	MDKA	2018	0,23	0,33	0,73	1,18	2,48	Grey
		2019	0,34	0,51	0,77	1,29	2,91	Sehat
		2020	-0,05	0,66	0,41	1,62	2,63	Sehat
38	PSAB	2018	0,36	0,58	0,21	0,71	1,86	Grey
		2019	0,91	0,55	0,08	0,58	2,12	Sehat

		2020	0,66	0,56	0,03	0,67	1,92	Grey
39	SMRU	2018	-0,98	-0,94	-0,29	1,06	-1,16	Bangkrut
		2019	-0,13	-1,43	-0,74	0,90	-1,40	Bangkrut
		2020	0,88	-2,69	-1,79	0,56	-3,04	Bangkrut
40	TINS	2018	1,31	0,21	0,33	0,71	2,56	Grey
		2019	0,11	-0,1	-0,03	0,43	0,41	Bangkrut
		2020	0,31	-0,21	0,1	1,21	1,41	Grey
41	ZINC	2018	-1,45	0,13	0,73	0,08	-0,50	Bangkrut
		2019	-0,64	0,50	1,15	1,26	2,27	Grey
		2020	-0,25	0,59	0,27	1,46	2,07	Grey
42	CTTH	2018	-1,85	-1,85	0,08	0,83	-2,78	Bangkrut
		2019	1,68	-1,94	-0,24	0,70	0,21	Bangkrut
		2020	1,11	-2,39	-0,36	0,52	-1,13	Bangkrut
43	MITI	2018	1,54	3,75	0,50	1,09	6,88	Sehat
		2019	0,39	14,86	-10,34	-0,18	4,73	Sehat
		2020	3,41	-30,54	-0,79	-0,26	-28,18	Bangkrut

Lampiran 6

Tabulasi Data Penelitian

No	Kode Perusahaan	Tahun	Profitabilitas		Struktur Modal	Z
			ROA	ROE	DER	
1	ADRO	2018	0,06	0,10	0,64	3,57
		2019	0,06	0,11	0,81	3,49
		2020	0,02	0,04	0,61	3,49
2	ARII	2018	-0,08	-2,84	34,12	1,53
		2019	-0,02	-0,12	6,90	2,40
		2020	0,05	0,58	11,79	2,52
3	BOSS	2018	0,04	0,12	1,81	0,90
		2019	0,02	0,10	3,99	-0,57
		2020	6,27	1,22	7,00	-0,89
4	BRMS	2018	-0,15	-0,20	0,33	-1,40
		2019	0,02	0,02	0,37	-0,51
		2020	0,01	0,01	0,21	0,53
5	BSSR	2018	0,28	0,46	0,63	8,65
		2019	0,12	0,18	0,47	7,19
		2020	0,12	0,11	0,25	7,85
6	BUMI	2018	0,04	0,03	0,03	-0,63
		2019	0,03	0,02	0,80	-0,96
		2020	-0,10	-2,54	24,85	-1,77
7	BYAN	2018	0,46	0,77	0,70	16,28
		2019	0,18	0,38	1,06	8,60
		2020	0,21	0,40	0,88	10,18
8	DEWA	2018	0,01	0,01	0,80	1,15
		2019	0,01	0,02	1,35	0,28
		2020	0,03	0,06	1,04	0,43
9	DOID	2018	0,06	0,29	3,53	0,20
		2019	0,02	0,07	3,21	-0,63
		2020	-0,02	-0,09	2,69	-0,28
10	FIRE	2018	-0,01	-0,01	0,77	0,79
		2019	0,02	0,03	0,60	0,02
		2020	0,03	0,04	0,43	1,39
11	GEMS	2018	0,14	0,32	1,22	5,37
		2019	0,09	0,19	1,18	4,96
		2020	0,12	0,27	1,33	4,60
12	GTBO	2018	0,04	0,05	0,23	5,51

		2019	-0,07	-0,09	0,29	4,26
		2020	-0,01	-0,01	0,32	4,07
13	HRUM	2018	0,09	0,10	0,20	8,81
		2019	0,05	0,05	0,12	11,17
		2020	0,12	0,13	0,10	18,31
14	ITMG	2018	0,18	0,27	0,49	8,56
		2019	0,10	0,14	0,37	6,67
		2020	0,03	0,04	0,37	6,86
15	KKGI	2018	4,06	5,49	0,35	5,58
		2019	-0,01	-0,02	0,35	5,30
		2020	-0,04	-0,05	0,36	4,73
16	MBAP	2018	0,29	0,41	0,40	13,28
		2019	0,18	0,24	0,32	13,87
		2020	0,15	0,20	0,32	12,25
17	MYOH	2018	0,20	0,27	0,33	11,06
		2019	0,16	0,21	0,31	11,89
		2020	0,15	0,17	0,17	16,99
18	PKPK	2018	-0,03	-0,07	1,30	14,41
		2019	-0,58	-1,03	1,42	-3,18
		2020	0,38	1,80	1,97	0,73
19	PTBA	2018	0,21	0,31	0,49	10,21
		2019	0,15	0,22	0,42	7,54
		2020	0,10	0,14	0,42	6,80
20	PTRO	2018	0,04	0,12	1,91	3,15
		2019	0,06	0,15	1,59	3,05
		2020	0,06	0,14	1,29	3,45
21	SMMT	2018	0,09	0,15	0,61	3,40
		2019	0,01	0,01	0,51	2,74
		2020	-0,03	-0,04	0,54	2,41
22	TOBA	2018	0,14	0,32	1,33	2,99
		2019	0,07	0,17	1,40	1,81
		2020	0,05	0,12	1,65	0,96
23	ARTI	2018	0,01	0,02	0,52	3,04
		2019	-0,56	-1,24	1,23	0,49
		2020	-1,12	6,14	-6,48	-1,12
24	BIPI	2018	0,02	0,06	0,23	1,06
		2019	0,02	0,08	2,45	-0,18
		2020	0,02	0,07	2,48	1,68
25	ELSA	2018	0,05	0,08	0,01	3,09

		2019	0,05	0,10	0,01	2,74
		2020	0,03	0,07	0,01	2,43
26	ENRG	2018	-0,01	-0,09	6,74	-0,29
		2019	0,04	0,23	5,40	0,09
		2020	0,07	0,28	2,98	0,56
27	ESSA	2018	0,04	0,13	1,93	1,18
		2019	0,01	0,02	1,90	0,00
		2020	-0,04	-0,11	1,54	0,56
28	MEDC	2018	-0,01	-0,02	2,79	0,16
		2019	-0,01	-0,03	3,46	-0,21
		2020	-0,03	-0,15	3,86	-0,30
29	RUIS	2018	0,03	0,07	1,44	1,63
		2019	0,03	0,08	1,89	1,53
		2020	0,02	0,06	1,95	1,36
30	SURE	2018	-0,05	-0,24	3,91	3,74
		2019	0,01	0,07	6,36	2,65
		2020	-0,02	-0,04	0,81	-1,93
31	WOWS	2018	0,06	0,17	1,82	3,82
		2019	0,02	0,03	0,37	1,19
		2020	0,02	0,02	0,29	1,79
32	ANTM	2018	0,03	0,04	0,69	2,52
		2019	0,01	0,01	0,67	3,29
		2020	0,04	0,06	0,67	5,46
33	CITA	2018	0,20	0,44	1,18	3,86
		2019	0,17	0,33	0,92	5,12
		2020	0,16	0,19	0,20	19,22
34	DKFT	2018	-0,04	-0,09	1,47	0,66
		2019	-0,04	-0,10	1,72	-0,20
		2020	-0,11	-0,39	2,67	-0,71
35	IFSH	2018	0,05	0,12	1,47	2,28
		2019	0,08	0,19	1,30	1,72
		2020	0,24	0,04	1,09	0,78
36	INCO	2018	0,03	0,03	0,17	11,12
		2019	0,03	0,03	0,14	13,52
		2020	0,04	0,41	0,15	132,23
37	MDKA	2018	0,07	0,14	0,89	2,48
		2019	0,07	0,13	0,81	2,91
		2020	0,03	0,05	0,65	2,63
38	PSAB	2018	0,02	0,05	1,48	1,86

		2019	0,04	0,12	1,80	2,12
		2020	0,02	0,05	1,57	1,92
39	SMRU	2018	-0,04	-0,07	0,99	-1,16
		2019	-0,11	-0,24	1,17	-1,40
		2020	-0,25	-0,72	1,88	-3,04
40	TINS	2018	0,04	0,08	1,32	2,56
		2019	-0,03	-0,12	2,87	0,41
		2020	-0,02	-0,07	1,94	1,41
41	ZINC	2018	0,01	0,19	12,40	-0,50
		2019	0,13	0,23	0,83	2,27
		2020	0,02	0,04	0,72	2,07
42	CTTH	2018	0,01	0,01	1,26	-2,78
		2019	-0,03	-0,09	1,50	0,21
		2020	-0,06	-0,18	2,02	-1,13
43	MITI	2018	0,05	0,10	0,96	6,88
		2019	-1,54	7,56	-5,91	4,73
		2020	0,15	-0,45	-4,07	-28,18

Lampiran 7

Biodata Peneliti

Nama Lengkap	: Baiq Vica Artamevia
Tempat/Taggal Lahir	: Bontang, 29 Agustus 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Asal	: BTN Duman Jl.Anjasmara No 08, NTB
Alamat Tinggal	: Perumahan Villa Bukit Tidar Blok F1 No 012, Malang
Nomor HP	: 085745717414
Email	: bqvikaa@gmail.com

Pendidikan Formal

2011-2017	: Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5
2017-2018	: Universitas Darussalam Gontor

Keorganisasian

1. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2019-2020
2. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020-2021
3. Staff External Affairs Ikatan Akuntan Indonesia Muda Komisariat Malang 2021-2022
4. Sekretaris Bidang Pengembangan Organisasi Forum Nasional Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam Indonesia 2021-2022
5. Ketua Komisi C (Budgeting and Administration) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2022

Lampiran 5

Bukti Konsultasi

Nama : Baiq Vica Artamevia

NIM/Prodi : 18520093/Akuntansi

Pembimbing : Dr. Nanik Wahyuni SE., M.Si., Ak., CA

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Studi PadaPerusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1		Pengajuan Outline	1
2		Proposal Bab I-III	2
3		Revisi Isi Proposal	3
4		Revisi dan ACC Proposal	4
5		Seminar Proposal	5
6		ACC Koreksi Proposal	6
7		Bab III-V	7
8		Revisi Isi Skripsi	8
9		Revisi dan ACC Bab I-III	9
10		ACC Keseluruhan	10

Malang, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi,

Yuniarti Hidayan Suyoso Putra SE., M.Bus.,Ak.,CA.,M.Res.,Ph.D.

NIP. 197606172008012020 2